

**“MATERI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TOPIK TUGAS
UNTUK MENCEGAH PERILAKU *BULLYING* DIKALANGAN REMAJA”**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)

Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH:

SINTA FITRIA

NIM : 18641036

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

2022

Hal : Pengajuan skripsi

Kepada Yth

Bapak Rektor IAIN CURUP

Di-
Curup

Assalamualikum, wr. Wb.

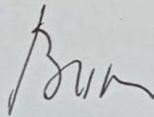
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara **Sinta Fitria** yang berjudul "**Materi Layanan Bimbingan Kelompok Topik Tugas Untuk Mencegah Perilaku Bullying Dikalangan Remaja**" sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum, wr. Wb

Curup, Februari 2023

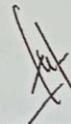
Pembimbing I



Dr. H Beni Azwar, M.Pd., Kons

NIP : 196704241992031003

Pembimbing II



Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd

NIP : 197509192005012004

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sinta Fitria
NIM : 18641036
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)
Judul Skripsi : Materi Layanan Bimbingan Kelompok Topik Tugas Untuk Mencegah Perilaku Bullying Dikalangan Remaja

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis dirujuk dalam naskah ini disebutkan sebagai bahan referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, penulis bersedia menerima hukuman/sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, semoga dapat digunakan seperlunya.

Curup, Januari 2023



Sinta Fitria
NIM. 18641036



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 2101102179 Fax
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admint@iaincurup.ac.id Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 68/In.34/F.T/I/PP.00.9/03/2023

Nama : **Sinta Fitria**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **BKPI**
Judul : **Materi Layanan Bimbingan Kelompok Topik Tugas Untuk Mencegah Perilaku Bullying Dikalangan Remaja**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:

Hari/ Tanggal : **Rabu, 22 Februari 2023**
Pukul : **13:30-15:00 WIB**
Tempat : **Gedung Munaqasah Fakultas Tarbiyah Ruang 04**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

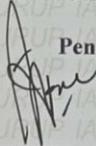
Ketua,


Dr. Beni Azwat, M. Pd., Kons
NIP. 19670424 199203 1 003

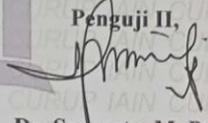
Sekretaris,


Dr. Dewi Purwana Sari, M. Pd
NIP. 19750919 200501 2 004

Penguji I,

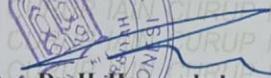

Dr. Syamsul Rizal, S.Ag, S. Ip., M. Pd
NIP. 19701004 199903 11 001

Penguji II,


Dr. Sumarto, M. Pd. I
NIP : 19900324 201903 1 013

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah


Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd
NIP. 19650826 199903 1 001



MOTTO

**“Sesungguhnya Sesudah Kesulitan Ada Kemudahan, Sesudah
Kesulitan Ada Kemudahan”**

(Al-Insyirah 5-6)

**If You Never Try It
You Will Never Know, If You Never Know You Will Never Be A
Success**

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah robbil'aalamin tiada alunan kata yang paling indah selain mengucapkan syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi penulis bangga karena dapat menyelesaikannya dengan tepat waktu. Semua pencapaian ini tidak akan terasa ringan tanpa kuasa dan kebaikan Allah yang telah menghadirkan mereka. Maka, mahakarya ini ku persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku yang hebat, Ayahanda (M.Yasbi) dan Ibunda (Lis Malyani) tercinta, yang selalu mendukung setiap langkah saya dengan segenap jiwa raga. Yang selalu melimpahkan kasih sayang yang tidak terhingga serta do'a terindah bagi saya dalam setiap langkah hidup saya.
2. Kepada Uniku Intan Fitria, S.Pd, dan kakanda Candra beserta Ananda Muhammad Ilham Repala, yang selalu memberi kekuatan dan semangat dalam perjalanan saya.
3. Adik-adik tersayang (Febrian Armansyah, Grisko Alvaro AR, Rahmi, Ramzi Aqbar, Roki Aqbar, Viola Martika, Marda Tullah, Reza, Vino, Afika Abellia).
4. Keluarga besar, Nenek, Kakek, Puyang, Bibik, Mamang, Wak dan lainnya.
5. Bapak Dr. H Beni Azwar, M.Pd., Kons Selaku Pembimbing I yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

6. Ibu Dr.Dewi Purnama Sari, M.Pd Selaku Pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu di tengah kesibukannya dalam proses penyusunan skripsi ini
7. Untuk partnerku Hendi Dwi Saputra, dan adinda Sakurna Doyosi, yang selalu memberi dukungan dan motivasi untuk terus semangat menjalankan proses ini, yang selalu ada dalam situasi dan kondisi apapun, terimakasih karna selalu ada.
8. Untuk sahabat-sahabatku (Wisnu Yuda Pratama, S.Pd, Niko Okta Putra, Ajeng Wahyu Ningrum, S.Pd, Wiwik Mulya Sari, S.Pd, Neni Aprianti, Mira Restika, Tete Wiwit Wido Nengsih, S.Pd) yang selalu memberi motivasi dan dukungan.
9. Untuk anak kosan rejang (Sherly Wahyu Agustin, Dwi Tris Gustiana, Jyordi Alfendra, Ahmad Syahrin, Desri Siti Ciensi, Zora Lensiani, Sugandi).
10. Almamaterku tercinta yang saya banggakan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
11. Untuk teman seperjuangan, yaitu program studi bimbingan konseling pendidikan islam angkatan 2018 yang telah menjadi bagian terindah dalam cerita panjang selama perkuliahan.
12. Seluruh teman-teman, saudara dan semua pihak yang telah membantu penulis, baik berupa nasehat maupun dorongan semangat yang tidak mungkin disebutkan satu persatu namanya. Hanya do'a kepada Allah yang dapat penulis panjatkan, terima kasih saya persembahkan skripsi ini untuk kalian semua.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas kehadirannya Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semuanya agar kita masih memiliki kesehatan dan kesempatan untuk melakukannya Jalani hidup yang merupakan anugerah bagi kita. Dengan Sholawat Kami selalu mengirimkan salam kepada Tuhan kita Baginda Nabi Besar Muhammad SAW yang memberikan jalan terbaik hingga akhir Kehidupan. Kepada keluarga, sahabat, dan pengikutnya istiqomah sampai akhir zaman, amin Penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang dengan judul **“Materi Layanan Bimbingan Kelompok Topik Tugas Untuk Mencegah Perilaku *Bullying* Dikalangan Remaja”**

Penulis menyadari sepenuhnya dalam penyusunan ini tidak akan terwujud tanpa adanya izin allah perantara bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I
2. Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
3. Bapak Febriansyah M.Pd selaku ketua prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam.

4. Bapak Dr. H Beni Azwar, M.Pd., Kons Selaku Pembimbing I yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Dr.Dewi Purnama Sari, M.Pd Selaku Pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu di tengah kesibukannya dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan staf IAIN Curup yang telah membantu sejak awal hingga akhir perkuliahan ini
8. Kepada ayahanda dan ibunda tercinta yang sangat berjasa di dalam hidupku dan tak pernah lelah mendoakan, memberi semangat, memotivasi dan selalu menguatkan dengan segala keadaan yang terjadi.
9. Kepada teman-teman seperjuangan fakultas tarbiyah, prodi BKPI angkatan 2018, dan sahabat-sahabat yang telah saling membantu.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan bantuan segala pihak yang terlibat dengan nilai pahala disisi-Nya. Aamiin.

Wssalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Curup, februari 2023

Penulis

Sinta Fitria

ABSTRAK

MATERI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TOPIK TUGAS UNTUK MENCEGAH PERILAKU *BULLYING* DIKALANGAN REMAJA

SINTA FITRIA (18641036)

Perilaku *bullying* terus meningkat dari waktu ke waktu. Setiap tahun ada kasus perilaku *bullying* yang terjadi dikalangan remaja, seperti merendahkan korban, mempermalukan korban, mengucilkan, menendang, mendorong, dan menyakiti orang lain. Perilaku tersebut termasuk perilaku menyimpang yang apabila dibiarkan berdampak negatif terhadap remaja, oleh karena itu perlu tindakan pencegahan salah satu melalui layanan bimbingan kelompok. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui materi layanan bimbingan kelompok topik tugas untuk mencegah perilaku *bullying*, sehingga didapatkan gambaran tentang apa saja materi layanan bimbingan kelompok untuk mencegah perilaku *bullying*.

Penelitian ini adalah penelitian library research (kepustakaan), jenis penelitiannya kualitatif dengan pendekatan deskriptif, Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode analisis isi, Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Jenis data yang dikumpulkan adalah materi apa saja yang dapat mencegah perilaku *bullying*, sumber data primer buku teks tentang BK dan perilaku, sumber data sekunder artikel tulisan yang diambil di jurnal, majalah atau media cetak lainnya. Teknik pengumpulan data sebagai berikut, yaitu. Pertama membaca sumber yang berkaitan dengan materi dan menulis hal-hal yang perlu ditulis. Kedua, catat isu-isu penting, lalu fokuskan kembali perhatian yang relevan dengan studi tersebut,. Teknik analisis pertama dengan menentukan topik penelitian, sedangkan topik penelitian ini adalah kepemimpinan kelompok, mengatasi perilaku *bullying*. Kedua, menentukan bahan kajian yaitu buku, jurnal. Ketiga, menentukan kategori yang akan dipelajari. Keempat, pemilihan sampel penelitian dengan mengambil beberapa buku dan majalah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mencegah perilaku *bullying* materi layanan bimbingan kelompok yang dapat diberikan melalui bimbingan kelompok dengan topik tugas, diantaranya : wawasan tentang perilaku *bullying*, bentuk-bentuk perilaku *bullying*, sikap terhadap perilaku *bullying*, kemampuan mengendalikan diri untuk tidak terjebak dalam perilaku *bullying*, keterampilan mengajak orang lain untuk tidak menampilkan perilaku *bullying*, keterampilan menghadapi perilaku *bullying*. Dengan materi ini diharapkan remaja memiliki wawasan tentang perilaku *bullying* dan memiliki keterampilan untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying*

Kata Kunci : perilaku *bullying*, pencegahan *bullying*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan penelitian	8
D. Kegunaan penelitian	8
E. Kajian terhadap penelitian terdahulu	8
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Bimbingan kelompok	11
1. Pengertian layanan bimbingan kelompok	11
2. Tujuan bimbingan kelompok.....	13
3. Fungsi bimbingan kelompok	16
4. Asas-asas bimbingan kelompok	16

5.	Komponen bimbingan kelompok	17
6.	Tahap-tahap bimbingan kelompok	20
7.	Peran BK dalam mencegah perilaku <i>bullying</i>	22
B.	Perilaku <i>bullying</i>	25
1.	Pengertian perilaku <i>bullying</i>	25
2.	Faktor-faktor penyebab perilaku <i>bullying</i>	29
3.	Bentuk-bentuk perilaku <i>bullying</i>	34
4.	Dampak <i>bullying</i> bagi korban	37
5.	Upaya pencegahan perilaku <i>bullying</i>	38

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A.	Jenis Penelitian, pengertian, ciri-ciri, tahap-tahap	44
B.	Jenis dan sumber data	46
1.	jenis	46
2.	sumber	46
C.	teknik pengumpulan data	47
D.	Teknik analisis data	47
E.	Teknik menarik kesimpulan	48

BAB IV MATERI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TOPIK TUGAS

A.	Temuan	51
1.	Wawasan tentang perilaku <i>bullying</i>	51
2.	Bentuk-bentuk perilaku <i>bullying</i>	57
3.	Sikap terhadap perilaku <i>bullying</i>	60

4.	Kemampuan Mengendalikan Diri Untuk Tidak Terjebak Dalam Perilaku <i>Bullying</i>	61
5.	Keterampilan Mengajak Orang Lain Untuk Tidak Menampilkan Perilaku <i>Bullying</i>	63
6.	Keterampilan menghadapi perilaku <i>bullying</i>	65
B.	Pembahasan	66

BAB V PENUTUP

C.	Kesimpulan.....	73
D.	Saran	74

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku *bullying* tidak berhenti dari waktu ke waktu. Setiap tahun ada kasus baru perilaku yang tergolong perilaku menyimpang yang disengaja dengan maksud merendahkan korban, mempermalukan korban, dan berulang. Kasus *attention bullying* yang terbaru adalah *bullying* mahasiswa Universitas Jawa Barat terhadap anak berkebutuhan khusus. Insiden itu menjadi viral ketika video perilaku *bullying* diposting di media sosial. Video tersebut menjadi viral dan menjadi perbincangan para intelektual dan psikolog lainnya, dan sebenarnya masih banyak lagi kasus *bullying* yang terjadi namun tidak dilaporkan.¹

Beberapa penelitian tentang *bullying* menunjukkan bahwa *bullying* di sekolah disebabkan oleh banyak faktor. Penelitian yang dilakukan oleh Aries dan Sherly menunjukkan bahwa reaksi orang-orang dalam situasi perilaku *bullying*lah yang meningkatkan perilaku *bullying* di sekolah. Menurut Djwita, terjadinya *school bullying* merupakan proses dinamika kelompok dimana peran-peran tersebut terbagi, yaitu:

Bullies, Bully Fasilitator, Pelanggar Berulang, Korban, Devenders dan Misfits. Bullies adalah siswa yang digolongkan sebagai pemimpin yang berinisiatif dan aktif berpartisipasi dalam *bullying*. Pembantu juga secara aktif

¹ Sari, Y. P., & Azwar, W. *Fenomena bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku bullying siswa di smp Negeri 01 Painan, Sumatera Barat.* Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 10(November 2017), h. 333–367.

terlibat dalam perilaku perilaku *bullying*, tetapi pembantu cenderung kecanduan perilaku *bullying* atau mengikuti perintah pengganggu. Bullies

adalah mereka yang hadir saat *bullying* terjadi dan melihat serta menertawakan korban, memprovokasi *bullying*, mengajak siswa lain untuk menonton, dll. Orang luar (*bystander*) adalah orang yang mengetahui hal itu terjadi, tetapi tidak melakukan apa-apa seolah-olah tidak peduli. ²

Bullying juga tergolong perilaku buruk atau perilaku menyimpang karena perilaku tersebut memiliki konsekuensi yang serius. Dalam jangka pendek, *bullying* bisa mengakibatkan perasaan tidak aman, rendah diri, depresi atau stres, yang bisa mengakibatkan bunuh diri. Dalam jangka panjang, korban *bullying* bisa mengalami perkara emosional & perilaku. ³

Bullying mengacu pada tindakan negatif yang menekankan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk membuat orang lain merasa tidak nyaman. Berkelahi, meremehkan, menghakimi, memaki, menendang, mendorong, memukul untuk meminta uang (meraih, memeras), menghindari teman, menolak adalah bentuk-bentuk *bullying* yang nyata. Perilaku yang lebih populer di kalangan remaja saat ini adalah menghindari mahasiswa atau mahasiswa baru. Perilaku ini sering disamarkan sebagai keinginan untuk mengajari siswa bagaimana bersikap sopan di sekolah. Tak heran, *bullying* kerap luput dari perhatian pejabat sekolah. Perundungan bahkan bisa dilihat

² Ratna Djuwita, 'Kekerasan tersembunyi di sekolah: aspek-aspek psikososial dari *bullying-victims: a comparison of psychosocial and behavioral characteristics*', *Journal of Pediatric Psychology*, 2006. h. 13

³ *ibid*

sebagai tradisi sekolah yang mengungkapkan apa yang saya alami ketika saya masih menjadi anak baru.⁴

Bullying adalah penindasan sekelompok orang yang lebih kuat, lebih tua, lebih besar, lebih kuat terhadap satu atau lebih orang yang lebih lemah, lebih muda, lebih kecil. Perilaku ini sangat merugikan pengembangan diri. dua penyebab, yaitu penyebab internal. dan eksternal. Kedua faktor tersebut menyebabkan keterlambatan perkembangan emosi dan perilaku sosial, yang bermanifestasi sebagai perilaku *bullying*. *Bullying* merupakan kegiatan anak/remaja yang dapat terjadi di rumah, di sekolah maupun di masyarakat luas. *Bullying* anak/remaja dalam batas wajar masih bisa diterima, namun bila mengarah pada perilaku merusak diri sendiri dan orang lain, maka harus ditanggapi dengan serius karena dapat berakibat lebih fatal. Dampak perilaku *bullying* tidak hanya mempengaruhi perkembangan emosi dan perilaku anak, tetapi juga keberhasilan akademik, interaksi sosial mereka dengan teman sebaya dan guru. *Bullying* bukanlah sebuah kondisi, melainkan sebuah “penyakit”, sehingga sangat mungkin untuk “menyembuhkannya”, mengatasinya. Oleh karena itu, untuk mengubah perilaku *bullying*, kita harus mencegah dan melawan *bullying*. Mengatasi perilaku *bullying* adalah kecenderungan yang dipelajari untuk mempengaruhi perilaku, perubahan intensitas, biasanya terus menerus dari waktu ke waktu dalam situasi yang sama, dan komposisinya hampir selalu kompleks. Untuk meringankan masalah tersebut, terdapat berbagai layanan bimbingan dan konseling, seperti:

⁴ Faturochman, *Psikologi untuk Kesejahteraan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012. h.

Registrasi, penempatan dan distribusi informasi, pengelolaan konten konseling kelompok, konten konseling kelompok dan konseling individu. Ketujuh jenis pelayanan tersebut adalah semua upaya untuk membantu individu mengelola dan maju melalui tahapan perkembangannya, mengatasi hambatan yang muncul, dan memperbaiki penyimpangan perkembangan agar perkembangan individu terjadi secara wajar. Pada prinsipnya, orientasi dan konseling dapat membantu menangani tugas-tugas perkembangan yang optimal.

Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dianggap cocok untuk membantu siswa menghadapi *bullying* adalah konseling kelompok. Masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Jika tergolong anak-anak maka tidak berlaku lagi, tetapi jika tergolong dewasa juga tidak berlaku lagi. Kemudian kelompok remaja ini memiliki pengaruh dan pesan yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan dan minatnya.⁵

Menurut Mappiare, pubertas berlangsung dari 12 sampai 21 tahun untuk perempuan dan 13 sampai 22 tahun untuk laki-laki. Kelompok umur anak muda dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu 12/13-17/18 tahun adalah pemuda awal dan 17/18-21/22 tahun adalah pemuda akhir. Di bawah undang-undang AS saat ini, seseorang dianggap dewasa ketika mereka berusia 18 tahun, bukan 21 tahun seperti yang disebutkan sebelumnya. Di usia ini, anak tersebut sudah duduk di bangku SMA.

⁵ Santrock, J.W. *Adolescent- Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga, 2003. h.

Masa remaja yang dalam bahasa aslinya disebut remaja berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menuju kedewasaan.⁶ Orang-orang primitif dan kuno memandang masa remaja dan pubertas berbeda dari periode kehidupan lainnya. Anak-anak dianggap dewasa ketika mereka dapat bereproduksi. Selanjutnya, istilah remaja sebenarnya memiliki arti yang luas, meliputi kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.⁷ Pendapat ini didukung oleh Piaget, yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah usia ketika individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia ketika anak-anak tidak merasa berada di bawah level orang yang lebih tua, tetapi merasa diri mereka sama atau setidaknya setara. Masuk ke dalam masyarakat modern melibatkan banyak aspek afektif, kurang lebih usia remaja. Kaum muda juga mengalami perkembangan intelektual yang pesat. Perubahan intelektual dalam cara berpikir remaja memungkinkan remaja untuk berintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, tetapi juga merupakan fitur paling sentral dari semua tahap perkembangan.

Remaja tidak benar-benar memiliki tempat yang jelas. Mereka tidak lagi tergolong anak-anak tetapi belum sepenuhnya diterima sebagai orang dewasa. Remaja berada di antara anak-anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja sering disebut sebagai fase "penemuan identitas" atau fase "badai dan badai". Remaja belum mampu mengontrol dan berfungsi secara optimal baik secara fisik maupun psikis. Namun perlu ditekankan disini bahwa fase

⁶ Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Gramedia.1980. h.

⁷ Ali, M. & Asrori, M. *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006. h.196

remaja merupakan tahap perkembangan yang saat ini berada dalam fase yang sangat potensial, baik secara kognitif, emosional maupun fisik.

Melalui pengembangan intelektual yang berkelanjutan, kaum muda mencapai tahap pemikiran tindakan formal. Pada tahap ini, anak muda dapat berpikir lebih abstrak, menguji hipotesis dan mempertimbangkan pilihan apa yang mereka miliki alih-alih melihat apa yang ada. Jenis kapasitas intelektual inilah yang membedakan pemuda dari tahap sebelumnya.⁸

Istilah pertumbuhan dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan fisiologis yang bersifat progresif dan berkesinambungan serta terjadi dalam kurun waktu tertentu. Oleh karena itu, dengan pertumbuhan, berat, tinggi atau tinggi badan, tulang dan otot menjadi lebih kuat, lingkaran bertambah, dan organ menjadi lebih lengkap. Akhirnya pertumbuhan ini akan mencapai titik akhir, yang berarti sudah selesai. Bahkan pada usia tertentu, seperti usia tua memang ada bagian tubuh tertentu yang mengalami kerusakan dan kemerosotan.

Pada saat yang sama, perkembangan berarti lebih banyak perubahan ciri khas gejala mental ke arah yang lebih maju. Psikolog umumnya menggambarkan perkembangan sebagai proses perubahan progresif yang mengarah pada perolehan kemampuan dan kualitas psikis baru. Perubahan tersebut tidak dapat dipisahkan dari perubahan struktur biologis, meskipun tidak semua perubahan kemampuan dan karakteristik psikis juga berpengaruh oleh perubahan struktur biologis. Perubahan kemampuan dan karakteristik

⁸ Nisrima, Yunus, and Hayati, *Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh*, h.193

psikis yang dihasilkan dari perubahan dan disposisi dalam struktur biologis sering disebut sebagai "kedewasaan".

Pembangunan sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan. Berkat pertumbuhan, anak menjadi dewasa seiring waktu. Perbedaan Antara Pertumbuhan dan Kedewasaan Pertumbuhan menunjukkan perubahan biologis kuantitatif seperti peningkatan panjang tungkai, lebar lingkaran kepala, penambahan berat badan dan susunan jaringan kerangka dan saraf yang lebih lengkap. perubahan kualitatif sulit untuk dideteksi atau diukur. Kita lebih mudah melihat pertumbuhan telapak tangan anak daripada melihat kerumitan sistem saraf anak dan penguatan jaringan otot anak, yang memungkinkan organ-organ tersebut melakukan hal-hal yang lebih kompleks.

Alasan pemilihan judul karena disini akan membahas tentang materi layanan bimbingan kelompok topik tugas, dimana materi tersebut akan dibahas tentang materi untuk mencegah perilaku bullying dikalangan remaja, ada baiknya memberikan materi tersebut secara berkelompok dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok, agar anggota kelompok dapat menyampaikan pendapatnya mengenai materi untuk mencegah perilaku bullying.

Alasan pemilihan metode library research, karena yang akan dibahas yaitu tentang materi layanan bimbingan kelompok topik tugas untuk mencegah perilaku bullying dikalangan remaja, ini bisa untuk mengembangkan materi bimbingan kelompok yang bisa mencegah perilaku bullying dari berbagai sumber.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah yang akan ditelaah adalah Apa saja materi layanan bimbingan kelompok topik tugas untuk mencegah perilaku *bullying* dikalangan remaja?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui materi layanan bimbingan kelompok topik tugas untuk mencegah perilaku *bullying*, sehingga didapatkan gambaran tentang apa saja materi layanan bimbingan kelompok untuk mencegah perilaku *bullying*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis Kajian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan yang mendalam tentang pencegahan *bullying* khususnya dalam bidang ilmu konseling, psikologi dan dakwah.
2. Penggunaan Praktis Penelitian ini bertujuan untuk membantu siswa, calon konselor dan konselor mengelola kecerdasan mereka dan bertindak sebagai sumber bagi konselor untuk memberikan layanan terbaik yang dapat mendukung konseling dan profesi lainnya, khususnya yang berkaitan dengan *bullying*. Dan kami juga berharap para siswa, calon pelatih.

E. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Berbagai peneliti telah melakukan berbagai penelitian tentang pencegahan *bullying* dalam bentuk buku dan laporan penelitian. Diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lady Angen Nanti. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Mencegah Perilaku Bullying pada Siswa. Pengumpulan data menggunakan studi pustaka dan metode yang digunakan adalah studi literature. Metode studi literature adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan metode pengumpulan data pustaka, serta mengolah bahan penelitian. Bimbingan Kelompok dapat dikatakan efektif dalam mencegah perilaku bullying agar tidak semakin marak terjadi dikalangan peserta didik. Layanan dan teknik yang diberikan kepada peserta didik harus sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan dari peserta didik, maka besar kemungkinan layanan yang diberikan dapat memberikan pengaruh pada permasalahan yang dialami oleh siswa.⁹
2. Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Permata Sari, Penelitian ini membahas tentang motif rasa aman peserta didik melakukan perilaku bullying di SMP Negeri 1 Painan. Beberapa konsep perilaku sosial digunakan untuk menganalisis bagaimana praktek bullying terjadi, apa saja motif dan bagaimana praktek bullying itu dimaknai oleh pelaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku bullying, makna bullying bagi para pelaku bully, serta faktor pendorong terjadinya perilaku bullying dilingkungan sekolah. Kajian ini

⁹ Nanti Lady Angen, *Efektivitas layanan bimbingan kelompok untuk mencegah perilaku bullying pada siswa*, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta. Vol.2, 2022, h. 1133

menggunakan metode kualitatif dengan menggambarkan sesuatu keadaan apa adanya, menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan fakta bahwa; pertama, sikap apatis dari lingkungan menyebabkan angka bullying semakin tinggi di lingkungan sekolah. Kedua, keseluruhan pelaku bullying merupakan korban, sehingga korban berubah menjadi seorang pelaku bullying. Ketiga, tujuan korban menjadi pelaku bullying adalah untuk melindungi diri, serta untuk mendapatkan rasa aman dari lingkungannya. Selain itu pelaku juga melakukan bully untuk tujuan membalaskan dendamnya, hal ini karena pelaku pernah menjadi korban. Balas dendam tersebut berupa peniruan dari perlakuan yang diterimanya.¹⁰

¹⁰ YP Sari, *Fenomena bullying siswa: studi tentang motif perilaku bullying siswa di smp negeri 01 painan, sumatera barat*, vol.10, no.2. 2017, h. 364

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Layanan Bimbingan Kelompok

1. Pengertian layanan bimbingan kelompok

Menurut Wibowo, kepemimpinan kelompok mengacu pada kegiatan kelompok di mana pemimpin kelompok memberikan informasi dan terlibat dalam diskusi untuk membantu anggota kelompok menjadi lebih sosial dan membantu anggota kelompok mencapai tujuan bersama. Gazda mengungkapkan bahwa kepemimpinan kelompok mengacu pada proses pemberian informasi kepada kelompok untuk membuat rencana dan keputusan yang tepat. Sementara itu, menurut Tohirin, layanan konseling kelompok adalah suatu cara pemberian bantuan (konseling) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok.

Nurihsan menjelaskan pengelolaan kelompok sebagai upaya untuk mencegah berkembangnya kesulitan pengelolaan. Isi kegiatan ini adalah pemberian informasi tentang pendidikan, kehidupan kerja, masalah pribadi dan sosial dalam bentuk pelajaran. Sementara itu, menurut Sukardi, tujuan pengajaran kelompok adalah agar siswa, sebagai individu, sebagai siswa, sebagai anggota keluarga, dan sebagai komunitas, memperoleh berbagai materi sehari-hari dari satu sumber (khususnya tutor).¹¹

¹¹ Sri Narti, *Kumpulan Contoh Laporan Hasil Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), cet-1 h. 332.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah layanan konseling yang menggunakan dinamika kelompok dalam suatu kelompok agar anggota dapat mengembangkan potensi diri dan memperoleh manfaat dari pembahasan masalah-masalah yang bermasalah.

Layanan bimbingan kelompok digunakan untuk membahas berbagai materi dalam segala bidang kehidupan. Materi kepemimpinan kelompok harus bermanfaat bagi setiap anggota kelompok. Menurut Dewa Ketut Sukardi, bahan-bahan yang dapat diberikan sebagai berikut:

- a) Representasi dan penyebaran sikap dan kebiasaan, keterampilan, minat dan aspirasi.
- b) Mengenali dan mengembangkan kelemahan dan kelebihan diri sendiri, kelebihan diri sendiri
- c) Kemampuan berkomunikasi, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat, menerima teman sebaya di dalam dan di luar sekolah, dan menerima keadaan atau peraturan sekolah.
- d) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik di sekolah maupun di rumah, sesuai dengan kemampuan individu siswa.
- e) Pengembangan teknik penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan kondisi fisik, sosial dan budaya.
- f) Orientasi dan informasi profesional, kehidupan profesional dan struktur pendapatan.

- g) Informasi tentang orientasi dan pendidikan tinggi yang sesuai dengan karir yang akan dikembangkan.
- h) Perencanaan masa depan dan pengambilan keputusan.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa konseling kelompok dapat mencakup semua bidang kehidupan, baik yang berkaitan dengan studi, kehidupan pribadi, masalah sosial, teknologi maupun kehidupan kerja. Dalam pelaksanaan kepemimpinan kelompok juga dapat didiskusikan topik-topik yang bermanfaat bagi perkembangan setiap individu anggota.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan pengajaran kelompok adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa, bersama-sama dengan konselor sekolah sebagai narasumber, untuk memperoleh berbagai bahan yang berguna baik sebagai individu maupun sebagai siswa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Prayitno, tujuan bimbingan kelompok ini adalah agar setiap peserta:

- a) Mampu berbicara di depan umum.
- b) Mampu berbagi pendapat, ide, saran, jawaban dan perasaan dengan banyak orang.
- c) Belajar menghargai pendapat orang lain.
- d) Bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakan.
- e) Dapat mengendalikan diri dan emosinya.
- f) Anda mungkin tidak setuju.

- g) saling mengenal dan
- h) Diskusikan masalah atau topik umum yang tampaknya menarik bagi Anda berdua .

Kepemimpinan kelompok bertujuan untuk pengembangan pribadi, diskusi yang luas dan mendalam tentang topik atau masalah umum yang berguna bagi anggota kelompok untuk menghindari masalah yang terkait dengan topik atau masalah diskusi. Winkel & Hastuti menjelaskan: Tujuan konseling kelompok adalah agar siswa bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri, berkembang dalam perkembangan terbaiknya, bertanggung jawab penuh untuk membentuk kehidupannya sendiri, menggunakan kebebasannya sebagai orang dewasa, dibimbing oleh cita-cita, melakukan apapun yang diperlukan. untuk mencapai kebaikan, setiap kesempatan dan semua menyelesaikan tugas dalam hidup. Seorang siswa yang mengendalikan hidupnya sendiri tahu bagaimana mengarahkan kegiatan belajarnya dengan benar. Dengan demikian, ketika siswa bertanggung jawab atas arah hidupnya sendiri, siswa tidak bergantung pada orang lain untuk belajar, yang menciptakan otonomi siswa. Secara umum, kepemimpinan kelompok memiliki dua tujuan: pengembangan pribadi anggota dan analisis mendalam tentang masalah yang bermasalah. Pengembangan pribadi mencakup pengembangan semua potensi dan keterampilan sosial. Padahal diskusi masalah merupakan upaya untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa secara berkelompok.

Menurut Amti, konseling kelompok terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum, tujuan pengajaran kelompok adalah untuk membantu siswa yang kesulitan melalui kegiatan kelompok. Ditambah dengan perkembangan kepribadian setiap anggota kelompok melalui berbagai situasi yang muncul dalam pertunjukan, senang dan sedih. Tujuan dari tur kelompok ini khususnya:

- a) Mengajak siswa untuk berani mengungkapkan pikirannya di depan teman-temannya.
- b) Mengajak siswa untuk terbuka dalam kelompok.
- c) Melatih siswa untuk mengenal teman-teman dalam kelompok, terutama teman-teman di luar kelompok.
- d) Mengajarkan siswa untuk mengorganisir diri ke dalam kegiatan kelompok.
- e) Mengajak siswa untuk memiliki sikap toleran terhadap orang lain.
- f) Melatih peserta untuk memperoleh keterampilan sosial.
- g) Untuk membantu siswa mengidentifikasi dan memahami diri mereka sendiri dalam hubungannya dengan orang lain .

Dengan membahas topik-topik umum yang sudah dikenal atau topik-topik yang menjadi minat bersama, tujuan instruksi kelompok adalah untuk menyediakan siswa dengan one-stop shop (khususnya instruksi guru) untuk memperoleh materi yang berguna dalam kehidupan sehari-hari sebagai individu, siswa, anggota keluarga, , atau seorang guru. masyarakat Menurut Sukardi, layanan bimbingan kelompok adalah layanan pengembangan diri yang memungkinkan untuk berbicara,

menanggapi, memberi dan menerima pendapat orang lain, mengutamakan sikap dan perilaku normatif, dan aspek positif lainnya, yang pada gilirannya dapat mengembangkan dan memperkuat daya diri perilaku antar pribadi. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling kelompok adalah untuk mengatasi permasalahan anggota kelompok dan mendukung perkembangan anggota kelompok.

3. Fungsi Bimbingan Kelompok

Tugas kepemimpinan kelompok adalah misalnya:

- a) Memberikan banyak kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan memberikan saran tentang berbagai hal yang terjadi di daerah.
- b) Mereka memiliki pemahaman yang efisien, obyektif, akurat dan cukup komprehensif tentang apa yang mereka bicarakan.
- c) Kembangkan sikap positif terhadap situasi dan lingkungan Anda sendiri sehubungan dengan masalah yang Anda bicarakan dalam kelompok.
- d) Menyelenggarakan program aksi untuk melakukan perlawanan terhadap sesuatu yang buruk dan mendukung sesuatu yang baik.
- e) Mengambil tindakan nyata dan langsung untuk mencapai hasil yang semula dimaksudkan.

4. Asas-asas bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno, kepemimpinan kelompok memiliki empat prinsip, yaitu: Asas kerahasiaan, asas keterbukaan, asas kesukarelaan, asas kenormatifan.

- a) Asas kerahasiaan Yaitu, bahwa semua yang hadir harus menyembunyikan dan menjaga segala sesuatu, keterangan dan keterangan yang didengar dan dibicarakan dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak boleh dan yang tidak boleh diketahui orang lain. Para peserta berjanji untuk tidak membicarakan hal-hal yang bersifat rahasia di luar kelompok.
- b) asas Keterbukaan Yaitu, bahwa semua peserta bebas dan terbuka untuk menyatakan pendapat, ide, saran dan segala sesuatu yang mereka rasakan dan pikirkan.
- c) asas kesukarelaan, bahwa semua peserta dapat bertindak secara spontan tanpa diminta, dipaksa atau diperintah oleh teman lain atau ketua kelompok.
- d) Asas kenormatifan, segala sesuatu yang dibicarakan dan dikerjakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan standar dan peraturan yang berlaku. Keempat prinsip ini sangat perlu diterapkan untuk mencapai tujuan bimbingan kelompok dengan sebaik-baiknya, yaitu belajar mandiri para penerima manfaat.¹²

¹² Zawani Yasmin, Pelaksanaan Bimbingan Kelompok untuk meningkatkan Komunikasi Teman Sebaya Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan Tahun Ajaran 201/2016. Universitas Islam Negeri Sumatra Utara. 2016. h 23

5. Komponen Bimbingan Kelompok

Pengendalian kelompok memiliki tiga komponen yang harus dipenuhi yaitu ketua kelompok, anggota kelompok dan dinamika kelompok.

- a. **Pemimpin Kelompok** Pemimpin Kelompok (PK) adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Sebagaimana jenis layanan konseling lainnya, konselor memiliki keterampilan khusus untuk menyelenggarakan bimbingan kelompok. PK berkewajiban menghidupkan dinamika kelompok antarsemua peserta seintensif mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum bimbingan kelompok.
- b. **Anggota Kelompok** Tidak semua kumpulan atau individu dapat dijadikan anggota bimbingan kelompok. Untuk terselenggaranya bimbingan kelompok seorang konselor harus membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan sebagaimana tersebut di atas. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok), dan homogenitas/heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok. Sebaiknya jumlah kelompok tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Kekurang efektifkan kelompok akan terasa jika jumlah kelompok melebihi sepuluh orang.
- c. **Dinamika Kelompok** Dalam kegiatan bimbingan kelompok, dinamika kelompok sengaja ditumbuh kembangkan, karena dinamika

kelompok¹³ adalah hubungan interpersonal yang ditandai dengan semangat, kerja sama antar anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan mencapai tujuan kelompok. Hubungan interpersonal ini yang nantinya akan mewujudkan rasa kebersamaan di antara anggota kelompok, menyatukan kelompok untuk dapat lebih menerima satu sama lain, lebih saling mendukung dan cenderung untuk membentuk hubungan yang bermakna di dalam kelompok. Dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok.

Cartwright dan Zander menjelaskan bahwa : Dinamika kelompok sebagai bidang terapan, yang tujuannya adalah untuk menambah pengetahuan tentang sifat, ciri kelompok, hukum perkembangan hubungan antar anggota kelompok, kelompok lain dan anggota yang lebih besar. Selain itu, Jacobs menjelaskan bahwa dinamika kelompok mengacu pada sikap, interaksi para pemimpin dan anggota kelompok. Dinamika kelompok sebagai kekuatan kelompok fungsional memulai proses kelompok dalam pertukaran antusiasme dan interaksi antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok. Kehidupan kelompok penuh dengan dinamika kelompok yang menentukan gerak dan arah untuk mencapai tujuan pengelolaan kelompok.

Manajemen kelompok menggunakan dinamika kelompok sebagai alat yang memandu anggota kelompok dalam mencapai tujuan. Dinamika kelompok itu unik dan hanya dapat ditemukan dalam kelompok yang

¹³ Prayitno. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*, Bogor: Ghalia Indonesia. 2017, h.33

benar-benar bersemangat. Kelompok perumahan adalah kelompok dinamis yang bergerak dan aktif bekerja untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan. Dalam kepemimpinan kelompok, anggota dapat memanfaatkan dinamika kelompok, bangkit melalui kelompok, dan menerima manfaat lainnya. Arah utama pengembangan diri adalah pengembangan keterampilan sosial umum yang harus dikuasai oleh kepribadian yang kuat. Keterampilan komunikasi yang efektif, toleransi, toleransi memberi dan menerima, berjuang untuk konsensus dan sikap demokrasi dasar, rasa tanggung jawab sosial dan kepercayaan diri yang mencolok adalah tren dalam pengembangan kepribadian yang dapat dicapai dengan mengaktifkan dinamika kelompok. Karena adanya dinamika kelompok, setiap anggota kelompok diharapkan dapat memperkuat dirinya sebagai pribadi yang percaya diri dalam berhubungan dengan orang lain. Ini tidak berarti bahwa keegoisan lebih ditekankan daripada kehidupan kelompok pada umumnya.

Dinamika kelompok berjalan dengan baik ketika kelompok itu benar-benar hidup, mengarah pada tujuan yang dapat dicapai, dan membawa manfaat bagi setiap anggota kelompok, yang juga ditentukan oleh peran kelompok tersebut.

6. Tahap-tahap Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno, ada empat fase dalam pelaksanaan pengendalian kelompok, yakni fase inisiasi, transisi, implementasi, dan terminasi.

- a) tahap pembentukan Fase ini merupakan fase dimana anggota diperkenalkan dan diterima ke dalam kelompok, tujuannya agar anggota kelompok memahami tujuan kepemimpinan kelompok, mengenal, mempercayai, menerima dan membantu teman yang tergabung dalam kelompok. mempromosikan grup. . Memahami anggota kelompok memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan konseling kelompok, yang selanjutnya dapat mengembangkan minat diri untuk mengikuti mereka. Kegiatan yang dilakukan pada fase ini menunjukkan tujuan kegiatan kelompok yang berkaitan dengan layanan konseling kelompok; menjelaskan metode dan prinsip kerja kelompok; Anggota kelompok memperkenalkan diri dan mengekspresikan diri; dan bermain ramah.
- b) tahap Transisi Fase ini merupakan transisi dari fase awal menuju fase operasional. Saat menjelaskan kegiatan mana yang perlu dilakukan, ketua kelompok dapat menyoroti jenis-jenis bimbingan kelompok, tugas dan kegiatan bebas. Apabila sudah jelas kegiatan apa yang harus dilakukan, maka tidak ada keraguan atau keengganan di pihak anggota untuk melakukan kegiatan dan keuntungan yang akan diterima oleh setiap anggota kelompok.
- c) Tahap kegiatan Fase ini merupakan fase inti dari kepemimpinan kelompok dengan suasana yang diinginkan, yaitu. kami secara menyeluruh mendiskusikan masalah anggota kelompok dan menciptakan suasana untuk pengembangan diri dan dalam kaitannya

dengan pengembangan kemampuan komunikasi dan sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh. sebuah grup anggota kelompok

Pada fase ini, kegiatan yang akan dilakukan pada topik tugas adalah ketua kelompok mempresentasikan topik untuk didiskusikan kelompok, setelah itu ada tanya jawab antara anggota kelompok dan ketua kelompok tentang masalah yang tidak jelas. subjek dikemukakan oleh ketua kelompok. Kemudian para anggota mendiskusikan topik tersebut secara intensif dan intensif serta melakukan kegiatan sementara jika diperlukan. Mengenai topik bebas, kegiatan yang akan dilakukan adalah setiap anggota bebas mengusulkan topik untuk didiskusikan, terlebih dahulu menentukan topik yang akan didiskusikan, kemudian anggota mendiskusikannya secara mendalam dan menyeluruh, dan jika perlu menyelesaikan kegiatan perantara.

- d) Tahap akhir Pada tahap ini terdapat dua kegiatan yaitu evaluasi (evaluation) dan tindak lanjut (monitoring). Langkah ini merupakan langkah terakhir dari rangkaian fungsi kontrol grup. Dalam kegiatan kelompok, peran ketua kelompok adalah memvalidasi hasil yang dicapai kelompok. Pada fase ini ketua kelompok menyatakan bahwa kegiatan akan segera berakhir, ketua kelompok dan anggota menyampaikan pesan dan kesan tentang hasil kegiatan, mendiskusikan tindakan selanjutnya, kemudian menyampaikan pesan dan harapan.

7. Peran Bk Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying*

Peran adalah aspek dinamis dari posisi seseorang. Ketika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisinya, mereka menjalankan peran, yang merupakan kombinasi dari teori, orientasi dan disiplin ilmu, selanjutnya psikologi berasal dan masih digunakan dalam sosiologi dan antropologi teori peran. Dalam ketiga disiplin ini, ungkapan “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, aktor harus berfungsi sebagai karakter tertentu dan, dalam posisinya, karakter tersebut diharapkan berperilaku dengan cara tertentu. Teori peran menggambarkan interaksi sosial sebagai aktor yang memainkan peran yang ditentukan secara budaya. Menurut teori ini, ekspektasi peran adalah pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini, seseorang yang memiliki peran tertentu, seperti dokter, siswa, orang tua, pasangan, guru, dll diharapkan berperilaku sesuai dengan peran tersebut di masa lalu. dokter jaga Menjadi seorang dokter, ia harus merawat pasien yang datang kepadanya dan perilakunya ditentukan oleh peran sosialnya.

Peran konseling dalam mengatasi perilaku *bullying*: Pertama, peran konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa dilakukan dengan menawarkan layanan klasikal, layanan individual, layanan informasi, konseling individu dan kelompok, konseling kelompok, tindakan preventif dan pengobatan.

Kedua, dampak perilaku *bullying* terhadap pelaku dan korban yaitu pelaku: Perasaan bersalah, perjuangan, kurang disiplin, kurang empati,

lekas marah dan agresif. Adapun korbannya yaitu isolasi diri, minder, malas, produktivitas berkurang, takut sosialisasi dan perasaan bersalah.

Ketiga, respon konselor terhadap perilaku *bullying* meliputi mengidentifikasi masalah, memberikan layanan, konseling, memberikan layanan pendisiplinan, melakukan kegiatan ekstrakurikuler, dan monitoring.

B. Perilaku *Bullying*

1. Pengertian perilaku *bullying*

Perilaku adalah seperangkat tindakan atau tindakan yang dilakukan seseorang sebagai tanggapan terhadap sesuatu yang menjadi kebiasaan berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah perbuatan atau kegiatan manusia, baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati, melalui interaksi antara manusia dengan lingkungannya, yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan perbuatan. Perilaku dapat lebih bermakna diartikan sebagai tanggapan suatu organisme atau orang terhadap rangsangan yang datang dari luar objek. Respon ini terbentuk dengan dua cara, yaitu bentuk pasif dan bentuk aktif, dimana bentuk pasif merupakan respon internal yang terjadi pada diri seseorang dan tidak dapat dilihat secara langsung oleh orang lain, sedangkan bentuk aktif adalah bila perilakunya langsung dan tidak langsung. itu bisa diperhatikan.

Menurut psikolog Skinner, perilaku adalah respon atau tanggapan seseorang terhadap suatu stimulus (stimulus eksternal). Tingkah laku manusia ditinjau dari segi biologis adalah kegiatan orang itu sendiri atau kegiatan yang cakupannya sangat luas, seperti berjalan, berbicara, menangis, bekerja, dsb.

Bullying adalah perilaku yang tidak menyenangkan secara verbal, fisik, dan sosial dalam kehidupan nyata atau di dunia maya yang membuat

seseorang merasa tidak nyaman, terluka, dan tertindas oleh individu atau kelompok.

Al-Qur'an telah menjelaskan pelarangan bullying. Hal itu dapat dilihat dalam Q.S. al-Hujurat [49]: 11.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرُوْا قَوْمًا مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا

نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا

بِالْاَلْقَابِ بِئْسَ الْاَسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ

الظَّالِمُوْنَ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Ayat di atas menjelaskan tentang larangan mengolok-olok, menghina, mengejek dan merendahkan terutama di kalangan orang beriman. Dalam larangan ini tampak bahwa orang-orang yang suka mencari kesalahan dan kekhilafan orang lain, niscaya lupa akan kesalahan yang ada pada dirinya sendiri. Nabi Muhammad saw. pernah mengingatkan bahwa, “kesombongan itu ialah menolak kebenaran dan memandang rendah manusia.”

Pelecehan, ejekan, pelecehan atau perilaku *bullying* (dalam bahasa Inggris: *Bullying* adalah penggunaan kekuatan, ancaman atau paksaan untuk mengeksploitasi atau mengperilaku *bullying* orang lain. Perilaku ini dapat menjadi kebiasaan dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan sosial atau fisik. Ini mungkin termasuk pelecehan atau perilaku *bullying* verbal, kekerasan atau pemaksaan fisik, dan dapat berulang kali menargetkan korban tertentu, mungkin atas dasar ras, agama, jenis kelamin, seksualitas, atau kemampuan. *Bullying* adalah kegiatan di mana orang atau sekelompok yang rentan diancam dan dipaksa untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keinginan mereka dengan maksud menyebabkan rusaknya fisik, mental atau emosional melalui pelecehan dan kekerasan. Orang tua seringkali tidak menyadari bahwa anaknya menjadi korban *bullying* di sekolah.

Menurut Siswati dan Widayant, *bullying* merupakan salah satu bentuk perilaku agresif. Penghinaan dan ancaman, seperti ejekan, seringkali menjadi rangsangan yang dapat menimbulkan agresi. Menurut Coloroso, *bullying* selalu dibarengi dengan ketidakseimbangan kekuatan,

niat menghina, ancaman agresi dan teror. Menurut Smith dan Thompson, *bullying* didefinisikan sebagai serangkaian perilaku yang dilakukan dengan sengaja yang menyebabkan kerugian fisik dan psikologis bagi mereka yang terkena dampaknya. Jadi, dapat diartikan bahwa pelaku *bullying* ini secara sadar dan sengaja menyerang korban tanpa memikirkan keadaan korban.

Fenomena *bullying* bukanlah hal baru, namun belum sepenuhnya diketahui dan disikapi. Ada dua alasan utama yang dapat menjelaskan mengapa penting untuk berbicara tentang *bullying*. Pertama, adanya kesadaran dan pengetahuan tentang hak asasi manusia untuk tidak menerima perbedaan, baik perbedaan fisik, suku, agama maupun seksual. Kedua, *bullying* memiliki konsekuensi serius yang dialami baik oleh korban maupun pelakunya sendiri. Akibatnya, mau tidak mau korban menjadi trauma dan depresi karena korban mengalami hal-hal yang membuat dirinya tidak nyaman dan tidak nyaman. Pelakunya tentu akan dicemooh oleh lingkungan dan diberi label negatif.

Perilaku *bullying* dapat didefinisikan sebagai perilaku agresif dan negatif yang sengaja dilakukan oleh individu/kelompok secara berulang-ulang terhadap korban yang tidak dapat dengan mudah membela diri. *Bullying* dapat berupa fisik (memukul, memukul, menendang, menendang, melempar benda, dll), verbal (mengumpat, menghina, dubbing, membentak, mempermalukan di depan umum, mendorong, menggossip, memfitnah, dll) dan psikologis (pandangan sinis, ancaman).) . , malu, isolasi, tawa, diam, dll.).

2. Faktor-faktor penyebab perilaku *bullying*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying* Menurut Yusuf & Fahrudin, faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying* adalah sebagai berikut:

a. Faktor Individu Ada dua kelompok orang yang terlibat langsung dalam peristiwa *bullying*, yaitu korban *bullying* dan pelaku *bullying*. Kedua kelompok ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku *bullying*. Sifat dan sikap kepribadian seseorang dapat menjadi akar dari perilaku *bullying*.

1) Pengganggu, pengganggu berpikir mereka selalu terancam dan dalam bahaya. Pengganggu ini biasanya menyerang sebelum diserang. Biasanya pelaku perilaku *bullying* memiliki kekuatan fisik dan harga diri yang baik dan berkembang. Pelaku bully juga biasanya terdiri dari kelompok yang berusaha membangun atau menunjukkan kekuatan kelompoknya dengan melakukan *bullying* dan mengancam anak atau siswa lain yang bukan anggota kelompok tersebut. Kebanyakan dari mereka menjadi preman karena balas dendam. Dalam hal ini, peran korban-bully telah berubah menjadi peran pelaku perilaku *bullying*.

2) Korban *bullying* Korban *bullying* adalah orang yang menjadi sasaran berbagai perilaku agresif. Dengan kata lain, korban

bullying adalah orang yang dibully atau target pelaku *bullying*. Anak-anak yang sering menjadi korban *bullying* biasanya menunjukkan ciri-ciri perilaku internal seperti pasif, sensitif, diam, lemah dan tidak bereaksi ketika diserang atau di-bully. Biasanya, anak-anak menjadi korban *bullying* karena mereka memiliki harga diri dan kepercayaan diri yang rendah.

- b. Faktor keluarga Latar belakang keluarga juga berperan penting dalam membentuk perilaku *bullying*. Orang tua yang sering berdebat atau membantah menghasilkan anak yang berisiko menjadi lebih agresif. Anak-anak yang kurang mendapat kasih sayang, pendidikan yang tidak lengkap dan kurangnya ajaran positif bisa menjadi pelaku *bullying*.
- c. Faktor Serupa Faktor serupa memainkan peran yang sama pentingnya dalam pengembangan dan penguatan perilaku *bullying*, sikap dan perilaku antisosial pada anak-anak. Kehadiran sahabat sebagai pengamat secara tidak langsung membantu para tiran mendapatkan kekuasaan, popularitas dan status. Dalam banyak kasus, saksi atau rekan yang menyaksikan biasanya diam saja dan tidak mau mengintervensi.
- d. Faktor Sekolah Lingkungan, kebijakan, dan praktik sekolah memengaruhi aktivitas, perilaku, dan interaksi siswa di sekolah. Merasa aman dan dihormati adalah dasar untuk kinerja sekolah menengah. Ketika hal ini tidak terpenuhi, siswa dapat bertindak

untuk mengendalikan lingkungannya dengan terlibat dalam perilaku antisosial, seperti Menindas orang lain. Manajemen dan kontrol disiplin sekolah yang buruk menyebabkan *bullying* di sekolah.

- e. Faktor Lingkungan Paparan tindakan dan perilaku kekerasan yang sering ditampilkan di televisi dan media elektronik mempengaruhi perilaku kekerasan pada anak dan remaja. Beberapa waktu lalu, debat publik menghidupkan kembali dampak program Smack Down di televisi komersial yang disebut-sebut mempengaruhi perilaku kekerasan di kalangan anak-anak. Meskipun belum ada penelitian empiris tentang efek siaran Smack Down di Indonesia, para ilmuwan sosial umumnya setuju bahwa program kekerasan memiliki efek jangka pendek dan jangka panjang pada anak-anak.
- f. Faktor-faktor pengendalian diri Pengendalian diri merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Setiap orang memiliki tingkat pengendalian diri yang berbeda-beda, ada yang memiliki pengendalian diri yang tinggi dan ada yang memiliki pengendalian diri yang rendah. Menurut Denson, pengendalian diri dapat mengurangi agresi dengan memperhatikan pertimbangan dan aturan yang ada. Kontrol diri memungkinkan individu untuk secara positif mengontrol perilaku mereka dan mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin mereka hadapi untuk menghindari kekerasan terhadap teman mereka.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* menurut Astuti antara lain:

- 1) Perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, jender, etnisitas atau rasisme. Biasanya muncul karena ada perbedaan strata atau tingkat ekonomi dari mayoritas yang berada di lingkungan tersebut yang menyebabkan munculnya perilaku *bullying*.
- 2) Tradisi senioritas, sebagai tempat munculnya perilaku *bullying*, yang paling terlihat saat MOS atau masa orientasi siswa dimana kakak-kakak kelasnya selalu menunjukkan bahwa mereka lah yang paling berkuasa karena mereka sudah lama bersekolah di sekolah tersebut daripada adik tingkatnya tersebut, sehingga adik tingkatnya harus menuruti apa kata kakak kelasnya.
- 3) Senioritas, sebagai salah satu perilaku *bullying* seringkali pula justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten. Bagi mereka keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas ada untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau menunjukkan kekuasaan.
- 4) Keluarga yang tidak rukun, juga menjadi salah satu timbulnya perilaku *bullying*, jika para orang tua sering bertengkar bahkan sampai menunjukkan kekerasan di hadapan anak-anaknya maka anak akan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya, begitu juga jika kurangnya rasa kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anaknya, hal ini juga akan membuat anak memiliki perilaku agresif.

- 5) Situasi sekolah yang tidak harmonis, hal ini juga berpengaruh pada munculnya perilaku *bullying*, misalnya guru kurang membimbing siswa dan ada aturan yang hanya berupa tetapi tidak benar-benar digunakan dengan benar.
- 6) Ciri-ciri individu atau kelompok seperti:
- a. Dendam atau kecemburuan.
 - b. Ini adalah hasrat untuk mengendalikan korban melalui kekerasan fisik dan ketertarikan seksual.
 - c. Meningkatkan popularitas aktor di antara rekan-rekannya.
 - d. Korban sering kali merasa pantas untuk diperilaku *bullying* ketika mereka menganggap nilai yang salah dalam perilaku korban.

Menjelaskan faktor-faktor di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya *bullying* adalah karena adanya rasa dominasi dan dendam dari pelaku *bullying* serta rendahnya harga diri korban *bullying*. untuk membuatnya merasa bahwa dia pantas untuk diperilaku *bullying*. lingkungan sekolah yang tidak harmonis, hubungan keluarga yang tidak harmonis, faktor media seperti tayangan televisi yang banyak menampilkan kekerasan, sehingga banyak orang yang mengikuti aksi dari program tersebut dan lemahnya kontrol diri dari individu tersebut.

3. Bentuk-bentuk perilaku *bullying*

a. Penindasan verbal

Biasanya, pelaku perilaku *bullying* verbal menggunakan hinaan tanpa henti untuk meremehkan, meremehkan, dan menyakiti orang lain.¹⁴ Penindasan verbal seringkali sangat sulit dikenali, karena serangan hampir selalu terjadi tanpa kehadiran orang dewasa, dan kata-kata satu orang sering kali bertentangan dengan kata-kata orang lain. Faktanya, penelitian yang diterbitkan dalam *Journal of Adolescent Health* menunjukkan bahwa perundungan verbal dan dipanggil dengan nama atau julukan yang berarti sesuatu yang buruk dapat menimbulkan konsekuensi serius dan meninggalkan luka emosional yang dalam.

QS. Al-Baqarah (2): 15 berikut ini:

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٥﴾

“Allahlah yang akan memperolok-olokan mereka dan akan memperpanjang mereka di dalam kesesatan mereka resah gelisah”
(Hamka 1982a).

¹⁴ Putri Wiga Tiara, *Tindakan sekolah dalam mencegah perilaku bullying di smp muhammadiyah 2 dan smp 2 ngaglik sleman*. Yogyakarta, Jurnal bimbingan konseling, vol.4, no.1, 2019. h.

b. Penindasan fisik

Bullying ini memiliki efek yang sangat terlihat. Penindasan fisik terjadi ketika anak-anak menggunakan tindakan fisik untuk mendapatkan kekuatan dan kendali atas target mereka. Contoh *bullying* fisik antara lain adalah menendang, meninju, menendang, meninju, mendorong, dan serangan fisik lainnya.

Anak Anda mungkin mengalami memar atau cedera tanpa alasan yang jelas, misalnya jika jatuh dari tangga. Namun, terkadang jejak penyerangan penjahat tidak terlihat. Maka perhatikan tanda-tanda lainnya, seperti anak tidak mau memakai baju yang mudah terbuka, atau jika ibu menyentuh bagian tubuh tertentu, anak menggeliat kesakitan atau mengerang. Umumnya, anak kecil atau lemah fisik rentan terhadap jenis *bullying*.

c. Pengucilan atau *bullying* relasional

Meskipun pengucilan tidak secara langsung diejek atau disakiti secara fisik, namun termasuk dalam bentuk *bullying*. Anak-anak bisa difitnah atau dipojokkan, sehingga tidak ada yang mau berteman dengan mereka. Terkadang pengucilan juga disebut sebagai perilaku *bullying* emosional atau agresi relasional. Pengganggu hubungan, atau pengganggu jenis ini, sering mengecualikan orang lain dari grup, menyebarkan desas-desus, memanipulasi situasi, dan menghancurkan kepercayaan.

Tujuan Ostrastie adalah untuk meningkatkan status sosial seseorang dengan mengontrol atau mengperilaku *bullying* orang lain. Perhatikan apakah anak Anda lebih suka sendirian dan bermain video game daripada bersama teman-temannya. Anak-anak yang berpisah juga biasanya merasa tidak aman dan mudah terluka .

d. *Cyberbullying*

Maraknya penggunaan media sosial dan internet harus ditanggapi dengan hati-hati. Pasalnya, *bullying* terhadap anak juga bisa terjadi di dunia maya. Penindasan ini disebut *cyberbullying*. Misalnya, ketika akun media sosial anak penuh dengan komentar negatif yang menyakitkan hati, atau informasi pribadi seperti foto dan video dibagikan tanpa seizin anak. Cyberbullies sering mengatakan hal-hal yang tidak berani mereka katakan secara langsung. Teknologi membuat mereka merasa anonim, terisolasi, dan terputus dari situasi. Tidak mengherankan, pelaku menggunakan nama samaran, membiarkan tindakan mereka terlalu jauh, karena pelaku perilaku *bullying* dapat melecehkan target mereka dengan risiko tertangkap yang jauh lebih kecil. Pada saat yang sama, korban merasa bahwa peristiwa yang tidak menyenangkan ini terus berlanjut dan tidak pernah berakhir.

Hal ini karena pelaku perilaku *bullying* dapat menjangkau mereka kapan saja dan di mana saja melalui internet. Jika anak sering menghabiskan waktu di dunia maya tetapi selalu terlihat cemas atau

sedih, ibu sebaiknya berhati-hati dan berbicara dengan anaknya. Mungkin mereka adalah korban *cyberbullying*.

4. Dampak *bullying* bagi korban

Aspek perilaku *bullying* berdasarkan dampak dari perilaku *bullying*. Menurut Olweus, *school bullying* terbukti ketika siswa sekolah sebagai korban mengalami kesulitan untuk membela diri. Ia juga menegaskan dari sudut pandang korban bahwa seorang siswa akan di-bully atau menjadi korban *bullying* jika berulang kali diperlakukan secara negatif oleh satu atau beberapa siswa lainnya.

Dampak- Dampak *Bullying*

- a. Masalah psikologis.
- b. Gangguan tidur.
- c. Pikiran untuk bunuh diri.
- d. Tidak bisa menyatu dengan orang-orang di sekitar.
- e. Gangguan prestasi.
- f. Sulit percaya dengan orang lain.

Dampak perilaku *bullying*

- a. Faktor-Faktor *Bullying* Efek negatif dari pelaku *bullying* mengakibatkan karakter yang kuat dan harga diri yang meningkat, rasa berkuasa sehingga pelaku *bullying* nantinya tidak memiliki empati terhadap orang lain, dan tingkat emosi yang tinggi ketika apa yang diinginkannya tidak tercapai.

Dengan melakukan itu, mereka menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan mereka. Penindasan dapat berdampak pada kehidupan pelaku perilaku *bullying* itu sendiri,. pelaku perilaku *bullying* dapat dihindari, dibenci, sulit baginya untuk berteman, bahkan dalam jangka panjang, pelaku perilaku *bullying* dapat memimpin dan terlibat dalam kegiatan kriminal, dan sulit beradaptasi dengannya. Rekan-rekan karena sulit mengendalikan diri. Oleh karena itu, pelaku *bullying* merasa terasing dari orang yang dicintainya karena perbuatannya sendiri, sehingga pelaku *bullying* nantinya akan menyesali perbuatannya.

- b. Korban *bullying* Selain fakta bahwa korban memiliki efek negatif terhadap *bullying*, tentu saja mereka juga memiliki efek negatif dan bahkan mungkin lebih buruk. Di kalangan remaja ada kasus kejahatan kekerasan atau percobaan bunuh diri akibat *bullying*. Tentu saja, efek negatif dari *bullying* bukan hanya tentang upaya bunuh diri. Banyak korban *bullying* mengalami tekanan emosional dan cenderung menderita depresi dan kurang percaya diri di masa dewasa. Dengan kata lain, korban *bullying* nantinya akan mengingat semua perlakuan yang pernah dialaminya sebelumnya, sehingga dapat terhindar dari perasaan sakit hati, kecewa dan dendam terhadap pelaku *bullying*. Jika hal ini diabaikan dan masih dianggap sepele, tidak menutup kemungkinan akan berdampak buruk bagi psikologis korban itu sendiri.

5. Upaya pencegahan perilaku *Bullying*

Pencegahan, agar anak tidak menjadi korban *bullying* oleh orang tuanya, harus dapat mengembangkan kecerdasan emosional anak sejak dini. Ajarkan anak berempati, menghargai orang lain dan menyadari bahwa dirinya adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Pemerintah harus memiliki program yang tegas, jelas dan terarah. Diam sama dengan melegitimasi tradisi kebencian di sekolah. Penanganan dan pencegahan *bullying* di sekolah memerlukan kebijakan yang komprehensif, kebijakan yang memiliki komponen dari guru ke siswa, dari kepala sekolah ke orang tua siswa, kerjasama antara guru, orang tua dan masyarakat atau pihak terkait lainnya, misalnya. Polisi, satpam, termasuk hukum dll. Peran orang tua di rumah hendaknya dapat menjalin komunikasi yang baik dengan anak dan membekali anak dengan pemahaman agama yang cukup serta mengenalkan ahlakul karimah yang selalu terpenuhi di lingkungan rumah, karena anak selalu mencontoh perilaku orang tuanya. Menjadi panutan bagi anak-anak lebih baik daripada memberi nasihat. Salah satu cara sekolah dapat melakukannya adalah dengan membuat program anti-perilaku *bullying* di sekolah.

المسلم أخ لمسلم آخر فلا يظلمه ولا يخذله. ومن يسد حاجة أخيه فإن الله يسد حاجته. ومن أزال من معوقات المسلم ، فإن الله أزاله يوم القيامة من مصاعبه. ومن كتم على المسلم ستر الله عاره يوم القيامة. (رواه البخاري).

“Seorang Muslim adalah saudara dari sesama Muslim, jadi dia tidak boleh menindasnya, atau mengecewakannya. Barangsiapa

yang memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya. Barangsiapa menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah akan menghilangkan satu kesusahannya di hari kiamat. Dan barangsiapa menutup (aib) seorang Muslim, Allah akan menutup aibnya pada hari kiamat.”
(HR Al-Bukhari).

Menurut Huneck, *bullying* di sekolah akan berlanjut jika orang dewasa tidak mampu membangun hubungan saling percaya dengan siswa, tidak menyadari perilaku yang terkait dengan *bullying*, tidak menyadari luka yang disebabkan oleh *bullying*, tidak menyadari efek dari *bullying*, terganggu. kegiatan belajar siswa. dan tidak ada intervensi yang efektif oleh sekolah. Menggunakan program dan kegiatan anti-perilaku *bullying* di sekolah meliputi:

- Mendorong pemahaman bahwa merasa aman adalah hak dan layak untuk semua orang
- Membuat semua siswa sadar bahwa perilaku *bullying* dalam bentuk apapun tidak dapat diterima
- Memungkinkan siswa untuk membuat keputusan
- Membantu siswa membangun lingkaran orang-orang yang mereka percayai

Kegiatan yang dapat dilakukan selama program ini, antara lain :

- a. brainstorming dan diskusi
- b. Tugas dengan lembar kerja
- c. Membaca buku cerita tentang *bullying*.

- d. Buatlah gambar, kolase, poster dengan topik pencegahan *bullying*
- e. bermain permainan
- f. Berbagi cerita dengan orang tua di rumah
- g. Menulis puisi
- h. Kami menyanyikan lagu-lagu anti-*bullying* dengan lirik yang diadaptasi dari lagu-lagu populer.
- i. Saya memainkan pertunjukan boneka

Beberapa tips mencegah terjadinya *bullying* :

- a. Beri mereka komunitas alternatif yang mengidentifikasi mereka.
Pada dasarnya setiap orang membutuhkan pengakuan akan keberadaannya, terlebih sebagai remaja yang sedang dalam masa transisi dan krisis identitas. Remaja senang bergaul dengan teman sebayanya, yang mereka rasa lebih menerima dan berbagi takdir dan tanggung jawab yang sama. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban kita untuk menawarkan usulan-usulan masyarakat yang positif yang masih memenuhi kriteria menerima jati diri anak muda, misalnya membentuk kelompok pecinta alam atau wirausaha sesuai keinginannya. Mulai band atau grup seni dll.
- b. Memutus mata rantai pelaku dan budaya *bullying* Biasanya, budaya *bullying* diwariskan melalui sistem kasta yang kuat, dimana motivasi kerja menjadi faktor terkuat. Untuk menghindari gejala tersebut, ada baiknya para pemuda dibimbing dengan mengadakan kegiatan bersama antara generasi ini dengan alumni dan menciptakan suatu ikatan sehingga terbentuk suatu ikatan. Persaudaraan yang

menimbulkan kesadaran bahwa yang lebih tua harus memimpin dan yang muda harus menghormati yang lebih tua.

- c. Ajarkan untuk mengantisipasi kekerasan, tidak. Misalnya, latihan bela diri merupakan salah satu alternatif untuk membangun mental, spiritual, dan fisik tubuh yang kuat. Meningkatkan kesadaran lingkungan sosial untuk mencegah *bullying*. Sudah saatnya masyarakat menyikapi dan mencegah praktik *bullying* di komunitasnya.
- b. Dukong gerakan gizi di televisi Batasi tontonan anak-anak dan remaja, karena program dan pertunjukan yang disiarkan di televisi juga membentuk pendekatan mereka terhadap masyarakat. Berikut merupakan saran bagi anak yang berisiko terkena *bullying* :
- Jangan membawa barang mahal dan uang ekstra.
 - Jangan sendirian. Jika memungkinkan, dekatlah dengan guru atau orang dewasa lain yang dapat membimbing Anda. Atau lebih baik saat Anda bersama teman.
 - Jangan mencari masalah dari si penindas.
 - Jika suatu saat Anda menjadi korban *bullying*, yang terpenting adalah tetap percaya diri.
 - Anda harus berani berbicara kepada guru, orang tua, atau orang dewasa lain yang Anda percayai.

Polisi bekerja sama dengan sekolah dengan mengedukasi sekolah tentang bahaya *bullying* dan memberikan hukuman ringan seperti: Pemberhentian sementara dari sekolah. Begitu juga kerjasama dengan lembaga peradilan, bagaimana proses kerjanya, tuntutan dan keputusan yang sedang dan telah dibuat bagi para pelaku kejahatan. Bagi yang pernah di-bully oleh guru, sekolah atau lainnya, jangan ragu untuk mengambil tindakan tegas untuk memastikan keadilan ditegakkan di negeri ini dan para guru menyadari segala kesalahannya agar tidak terjadi lagi korban *bullying* berikutnya. lagi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian, pengertian, ciri-ciri, tahap-tahap

Penelitian penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Meskipun jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan,¹⁵ Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode analisis isi, yang tujuannya adalah untuk menggali lebih dalam isi informasi tertulis atau tercetak dalam teks. Muhammad Nazir menjelaskan bahwa tugas peneliti dalam penelitian kepustakaan adalah mempelajari teori-teori yang dikembangkan dalam bidang ilmu yang diminatinya dan melakukan studi pustaka. Selain itu, peneliti harus mencari sumber informasi sekunder untuk mendukung penelitian, untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang terkait dengan penelitian telah berkembang, sejauh mana kesimpulan dan generalisasi telah dibuat untuk memperoleh situasi yang diperlukan. Menurut Holst, di antara pengertian analisis isi yang diuraikan para ahli, metode analisis isi adalah suatu teknik untuk menarik kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai kekhasan suatu pesan secara objektif, sistematis, dan umum.¹⁶ Sedangkan menurut Budd, analisis isi adalah teknik sistematis dari pesan atau alat untuk mengamati dan menganalisis isi perilaku terbuka komunikator.

¹⁵ Mardelis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2008) hal. 28.

¹⁶ Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Citapusaka Media, 2006), hal. 51.

Empat Ciri Utama Penelitian Sastra setidaknya merupakan empat ciri pokok penelitian kepustakaan yang harus diketahui oleh mahasiswa atau peneliti, dan keempat ciri tersebut mempengaruhi jalannya penelitian. :

1. Ciri pertama adalah peneliti bekerja langsung dengan data tekstual atau numerik dan bukan dengan data langsung dari lapangan atau saksi mata berupa peristiwa manusia atau objek lainnya.
2. Ciri lain bahan pustaka adalah siap pakai; H. peneliti tidak dapat berbuat apa-apa selain langsung menyunting bahan sumber yang sudah ada di perpustakaan.
3. Ciri ketiga adalah bahwa informasi di perpustakaan biasanya merupakan sumber sekunder dalam arti peneliti menerima bahan dari tangan kedua, bukan informasi dunia nyata yang asli.
4. Ciri keempat adalah keadaan data perpustakaan tidak terbatas ruang dan waktu.

Empat Fase Riset Perpustakaan Empat fase berikut ini dibatasi pada aspek teknis riset perpustakaan yang berhubungan paling langsung dengan bisnis riset perpustakaan, dan karena itu tidak termasuk fase riset umum seperti menemukan ide riset dan menulis laporan riset.

1. Langkah pertama adalah membuat Alat Penelitian Perpustakaan, yang tidak membutuhkan banyak peralatan, cukup pensil atau pulpen dan kertas catatan.
2. Langkah kedua adalah pembuatan bibliografi kerja. Bibliografi kerja adalah catatan bahan sumber utama yang digunakan untuk kepentingan peneliti.

3. Langkah ketiga adalah manajemen waktu dalam penelitian. Terakhir, pertanyaan pertama bagi peneliti perpustakaan adalah berapa lama Anda bisa membaca dan mencatat dalam sekali duduk. Hal ini tentu berbeda pada setiap orang.
4. Langkah Keempat Membaca dan Menulis Catatan Penelitian
Membaca dan merekam penelitian kepustakaan adalah seni.

B. Jenis, Sumber Data

1. Jenis

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata-kata verbal bukan angka.¹⁷ yang memuat data kualitatif penelitian ini yaitu bahan ajar kelompok topik tugas pencegahan *bullying* di kalangan remaja .

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder untuk mengumpulkan data. Sumber datanya adalah sebagai berikut :¹⁸

a. Sumber data Primer

Sumber informasi utama dalam penelitian kepustakaan adalah bahan pustaka tentang buku-buku terpenting Buku yang dijadikan sebagai rujukan utama dalam penulisan artikel ilmiah. Dalam penelitian ini, penulis ingin

¹⁷ Neong Muhadjir, *metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta:Rakesarasin, 1996), h.2

¹⁸ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, & Dan Mudah Dipahami*, H 73

mengetahui perkembangan materi layanan bimbingan kelompok untuk mencegah perilaku *bullying*.

b. Sumber Data Sekunder

Informasi sekunder mengacu pada buku-buku pendukung yang memperkuat sumber primer. Buku bantuan adalah: buku *kill bullying : hentikan kekerasan disekolah* (Setia Budhi, PhD) dan jurnal, majalah, dan media cetak lainnya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dan penulis menggunakan prosedur pengumpulan data yang dirumuskan oleh Edward Carr, yaitu:

Pertama-tama bacalah sumber-sumber yang berkaitan dengan pelajaran ini dan tulis hal-hal yang disajikan dalam tulisan. Kedua, sumber yang sering dibaca dan catat isu-isu penting, lalu fokuskan kembali perhatian yang relevan dengan studi tersebut.¹⁹

D. Teknik Analisis data

Dalam buku *Metodologi Penelitian Perpustakaan*, Mestika Zed menjelaskan bahwa penelitian perpustakaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan informasi perpustakaan, penyimpanan, pembacaan dan pengelolaan bahan penelitian.²⁰

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UGM: 1996), hal. 8-9.

²⁰ Mestika Zed, *Metodelogi Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayan Obor Indonesia: 2004), hal. 3-5.

Penulis menganalisis teks dengan langkah-langkah metode analisis isi sebagai berikut, yaitu. pertama dengan menentukan topik penelitian, sedangkan topik penelitian ini adalah kepemimpinan kelompok, mengatasi perilaku *bullying*. Kedua, menentukan bahan kajian yaitu buku, majalah. Ketiga, menentukan kategori yang akan dipelajari. Keempat, pemilihan sampel penelitian dengan mengambil beberapa buku dan majalah.

Tujuan penelitian kepustakaan adalah untuk memperoleh informasi yang lengkap dan merumuskan konsep. Dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari buku-buku kecerdasan mental, jurnal dan majalah akademik, pendidik, dan mengembangkan bahan ajar kelompok untuk topik tugas yang berkaitan dengan mengatasi perilaku *bullying*. Kemudian semua data dan informasi tersebut dianalisis. Selain itu, penulis memadukan berbagai sumber primer dengan konfirmasi dari sumber sekunder hingga akhirnya memberikan sintesa konsep dengan gagasan untuk pengembangan bahan ajar kelompok mata pelajaran ini. tugas untuk mencegah perilaku *bullying* yang menjadi fokus kajian penelitian ini.

E. Teknik menarik kesimpulan

Teknik penarikan kesimpulan berkaitan dengan penalaran. yaitu, proses pemikiran menggabungkan fakta-fakta yang ada untuk sampai pada kesimpulan yang tepat. Teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan juga dapat disesuaikan dengan sifat esai atau cara penyajiannya. Karena

kita dapat menarik kesimpulan menggunakan teknik yang berbeda, jenis kesimpulan dirumuskan sesuai dengan teknik yang digunakan.

Penalaran deduktif adalah kesimpulan dari pembentukan fakta umum di jantung masalah dan pengembangan selanjutnya dari ide-ide spesifik sebagai penjelasan. Dengan kata lain, kita terlebih dahulu sudah mengetahui inti permasalahannya dan kemudian menjabarkan ide-ide yang mendukungnya.

Menurut Ihsan, penalaran deduktif adalah cara menarik kesimpulan dari suatu proses berpikir, yang merupakan kebalikan dari penalaran induktif.

BAB IV

MATERI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TOPIK

TUGAS UNTUK MENCEGAH PERILAKU *BULLYING*

A. Temuan

1. Wawasan tentang perilaku *bullying*

Agar remaja benar-benar memahami konsep perilaku *bullying*, apa yang memotivasi remaja melakukan *bullying*, dampak dari *bullying*, korban dan saksi, bentuk *bullying* apa saja yang ada dan bagaimana cara mencegah dan menghentikan *bullying* tersebut.

Kata bully berasal dari kata bull yang merupakan serapan dari bahasa inggris yang berarti banteng yang selalu melihat sekeliling.²¹ Bully dalam bahasa Indonesia adalah gangguan etimologis yang berarti bully, orang lemah yang terus menerus dibully. Menurut seorang ahli bernama Ariestus, terminologi ini berarti keinginan untuk menyakiti. Keinginan ini terpenuhi yang menyebabkan penderitaan. Perbuatan ini dilakukan langsung oleh orang atau kelompok yang lebih berkuasa yang tidak bertanggung jawab, biasanya dilakukan berulang-ulang dan dilakukan dengan rasa gembira. *Bullying* adalah agresi fisik, verbal, atau relasional yang dilakukan berulang kali oleh satu atau lebih anak muda, dan dapat terjadi secara langsung atau melalui platform online Olweus.

²¹ Ela Zain Zakiyah. *Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying*, vol 4, No: 2. Juli 2017. H.326

Bullying adalah tindakan untuk menyakiti, menyerang, atau melawan dengan kondisi sebagai berikut :

- (a) tindakan negatif dengan maksud untuk mengganggu, menyakiti, atau menekan.
- (b) tindakan secara terus menerus yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu.
- (c) kekuatan atau kekuasaan yang berbeda dari individu atau kelompok terhadap korban.

Ciri-ciri tersebut membuat korban lebih mungkin mengalami depresi, masalah kesehatan, kecemasan, dan perilaku lain yang berdampak negatif pada korban. Perilaku *bullying* memiliki arti yang tidak berbeda dengan kata agresif, yaitu. perilaku menyerang orang lain. Perbedaan makna terletak pada periode di mana tindakan itu dilakukan.

Bullying mengarah pada periode tindakan berulang yang merugikan orang lain, yang menciptakan ketakutan dan perilaku *bullying* pada korban *bullying*. Pada saat yang sama, tindakan agresif, perilaku yang membahayakan orang lain hanya dilakukan satu kali oleh korban Krahe.²² *Bullying* adalah pelecehan dan kekerasan berulang kali yang dilakukan oleh satu atau lebih orang serta korban.

Tiran adalah nama seorang tiran. Seseorang atau kelompok juga bisa disebut sebagai pelaku perilaku *bullying*. Pelaku perilaku *bullying* biasanya

²² Kathryn Geldard, *Konseling Remaja: Intervensi Praktis Bagi Remaja Berisiko*, h.171

merasa bahwa mereka memiliki kekuatan dan otoritas lebih dari korbannya, sehingga mereka akan melakukan apapun untuk menyakiti korbannya. Korban *bullying* juga melihat diri mereka sendiri karena *bullying* bersifat mengganggu, membuat korban merasa lemah, rendah diri dan frustrasi. Penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa *bullying* adalah suatu tindakan agresif dimana individu atau kelompok dipaksa secara fisik atau psikis terhadap individu atau kelompok (korban) yang lebih lemah, yang dapat menimbulkan perasaan lemah, rendah diri dan frustrasi.

Menurut Siswati dan Widayant, *bullying* merupakan salah satu bentuk perilaku agresif. Penghinaan dan ancaman seperti ejekan seringkali merupakan rangsangan yang dapat mengarah pada agresi. Menurut Coloroso, *bullying* selalu dibarengi dengan ketidakseimbangan kekuatan, niat menyakiti dan ancaman agresi dan teror.

Berdasarkan pendapat di atas, *bullying* dapat didefinisikan sebagai perilaku agresif dan negatif secara berulang-ulang dan sengaja dilakukan oleh individu/kelompok terhadap korban yang tidak dapat dengan mudah membela diri. *Bullying* dapat berupa fisik (memukul, memukul, menendang, menendang, melempar benda, dll), verbal (umpatan, caci maki, teriakan, penghinaan publik, mendorong, gosip, fitnah, dll), dan psikologis (pendapat sinis, ancaman). menghina, menolak, tertawa, diam, dll).

Faktor penyebab *bullying* Menurut Ariesto, faktor penyebab *bullying* adalah keluarga, sekolah, teman sebaya, lingkungan sosial, televisi dan media cetak.²³

- a. keluarga Pelaku bully seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah, orang tua yang sering menghukum anaknya terlalu berlebihan, atau situasi rumah yang penuh tekanan, agresi dan permusuhan. Anak-anak belajar tentang perilaku *bullying* ketika mereka mengamati konflik orang tua mereka dan menyebarkannya kepada teman-teman mereka. Ketika tidak ada konsekuensi lingkungan yang parah terhadap perilaku eksperimentalnya, dia belajar bahwa "mereka yang berkuasa diperbolehkan berperilaku agresif dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang". Mulai sekarang, anak tersebut mengembangkan perilaku *bullying*;
- b. Sekolah. Sekolah sering mengabaikan perilaku *bullying* ini. Akibatnya, anak yang bersalah melakukan *bullying* menerima validasi atas perilakunya saat melakukan *bullying* terhadap anak lain. *Bullying* berkembang pesat di lingkungan sekolah dan seringkali memberikan umpan balik negatif kepada siswa, misalnya sebagai hukuman yang tidak membangun, sehingga tidak menumbuhkan rasa hormat dan hormat di antara siswa lain;
- c. Faktor Kelompok Sebaya. Ketika anak-anak berinteraksi dengan teman di sekolah dan di rumah, terkadang mereka di-bully. Beberapa anak

²³ Zakiyah, Humaedi, And Santoso, "Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan *bullying*," h.327.

melakukan perundungan untuk menunjukkan bahwa mereka termasuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka merasa tidak nyaman melakukannya sendiri.

- d. Kondisi lingkungan sosial. Kondisi lingkungan sosial juga bisa menjadi alasan terjadinya *bullying*. Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan *bullying* adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan melakukan apa pun untuk memenuhi kebutuhan, jadi tidak mengherankan jika perilaku *bullying* siswa sering terjadi di sekolah.
- e. Program televisi dan media cetak. Televisi dan media cetak menciptakan pola perilaku *bullying* dalam hal pertunjukan.²⁴

Dampak perilaku *bullying*, dampak bagi pelaku dan dampak bagi korban :

- a. Pelaku *Bullying* Dampak negatif untuk pelaku tindakan *bullying* akan menimbulkan watak yang keras dan meningkatnya kepercayaan diri yang terlalu tinggi, merasa memiliki kekuasaan sehingga nantinya para pelaku tidak memiliki empati kepada orang lain dan tingkat emosional yang tinggi ketika apa yang diinginkannya tidak tercapai. Dengan demikian mereka menghalalkan segala cara demi tercapainya tujuan mereka. Tindakan *bullying* dapat berpengaruh dalam kehidupan pelaku *bullying* sendiri, seperti pelaku dapat dijauhi, dibenci, susah mendapatkan teman, bahkan dalam jangka panjangnya pelaku *bullying* dapat mengarah dan terlibat dalam tindakan-tindakan kriminal serta sulit untuk beradaptasi dengan

²⁴ Zakiyah, Humaedi, and Santoso, h.328.

teman-teman kerja karena sulit untuk mengontrol dirinya. Dengan demikian para pelaku *bullying* akan merasa diasingkan oleh orang-orang disekitarnya akibat ulahnya sendiri, sehingga nantinya para pelaku tersebut menjadi menyesal atas perbuatan yang pernah dilakukannya pada masa lalu.

- b. Korban *Bullying* Selain berdampak negatif bagi pelaku *bullying*, para korban tentunya juga mendapatkan dampak yang negatif dan mungkin lebih parah lagi. Terdapat kasus tindakan atau percobaan bunuh diri dikalangan remaja akibat *bullying*. Tentunya bukan hanya percobaan bunuh diri yang menjadi dampak negatif dari *bullying*. Banyak korban *bullying* yang hidup dengan menahan luka batin dan kemungkinan besar akan menderita depresi dan kurang percaya diri dalam masa dewasanya nanti. Dengan kata lain, nantinya korban *bullying* akan terus menerus mengingat semua perlakuan yang pernah dialaminya pada masa lalu, sehingga dapat menyimpan rasa sakit hati, kecewa dan dendam kepada pelaku *bullying* tersebut. Jika hal ini dibiarkan dan masih dianggap remeh, bukan tidak mungkin akan berdampak buruk bagi psikologis dari korban itu sendiri.

2. Bentuk-bentuk perilaku *bullying*

Agar generasi muda mengetahui seperti apa perilaku *bullying*, bentuk-bentuk *bullying* seperti verbal, fisik, relasional (isolasi), *cyberbullying*.

Bullying juga terjadi dalam berbagai bentuk kegiatan. Menurut Coloroso, *bullying* terbagi menjadi tiga jenis, yaitu :²⁵

- a. *Bullying* Fisik *Bullying* fisik merupakan bentuk *bullying* yang paling terlihat dan dikenali diantara bentuk-bentuk *bullying* lainnya, namun *bullying* fisik menyumbang kurang dari sepertiga dari *bullying* yang dilaporkan oleh siswa. Jenis *bullying* fisik antara lain memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, mencubit, mencakar dan meludah dalam posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian dan barang milik anak yang di-bully. Penyalahgunaan Semakin kuat dan dewasa pelaku perilaku *bullying*, semakin berbahaya serangan semacam itu, meskipun tidak dimaksudkan untuk menyebabkan kerusakan serius.
- b. Kekerasan Verbal Kekerasan verbal adalah bentuk perilaku *bullying* yang paling umum, dilakukan baik oleh anak perempuan maupun laki-laki. Pelecehan verbal itu mudah dan dapat dibisikkan tanpa disadari di hadapan orang dewasa dan teman sebaya. Pelecehan verbal dapat diteriakkan di taman bermain bercampur dengan kebisingan pengawas dan dianggap sebagai percakapan bodoh dan tidak simpatik di antara

²⁵ Amir nasir, *Konseling Behavioral: Solusi alternatif mengatasi bullying anak di sekolah*, IAIN Kudus, Jawa Tengah, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2018. Hal.71-72.

teman sebaya. Pelecehan verbal dapat berupa julukan, tuduhan, fitnah, kritik kejam, hinaan dan komentar yang menyiratkan ketertarikan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, pelecehan verbal dapat berupa pencurian uang atau properti, panggilan telepon yang kasar, email ancaman, surat ancaman anonim yang kasar, tuduhan tidak berdasar, gosip, dan gosip jahat.

- c. *Relative Suppression* Spesies ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan sistematis harga diri korban melalui pengabaian, pengucilan, marginalisasi, atau penghindaran. Penghindaran, eliminasi, adalah cara paling efektif untuk menekan. Seorang anak yang suka bergosip mungkin tidak mendengar gosip tersebut, namun tetap merasakan dampaknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman, atau dapat digunakan dengan sengaja untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup gerakan halus seperti tatapan agresif, gulungan mata, desahan, mengangkat bahu, menggoda, tertawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.
- d. *Cyberbullying* Ini adalah bentuk *bullying* terbaru yang merupakan hasil dari perkembangan teknologi, internet, dan media sosial. Pada dasarnya, korban terus-menerus menerima pesan negatif dari pelaku perilaku *bullying* melalui pesan teks, pesan online, dan media sosial lainnya..²⁶

²⁶ Ibid.

Bentuknya adalah:

- 1) Kirim pesan yang bisa menyinggung atau menggunakan gambar
- 2) Tinggalkan pesan suara yang buruk
- 3) Terus menelepon tetapi tidak mengatakan apa-apa (silent call)
- 4) Membuat website yang memalukan bagi korban
- 5) Korban dihindari atau dijauhkan dari chat room dan lainnya
- 6) "Tamparan bahagia" - ini adalah video di mana korban dihina atau diperilaku *bullying* dan kemudian disebar.

3. Sikap terhadap perilaku *bullying*

Bagi remaja untuk berhubungan dengan perilaku *bullying*. Sikap adalah kemauan seseorang untuk berperilaku dengan cara tertentu tentang hal-hal tertentu. Sikap ini bisa positif atau negatif. Pada sikap positif kecenderungan tindakannya adalah mendekati, memegang dan menunggu objek tertentu, sedangkan pada sikap negatif kecenderungan tindakannya adalah menjauhi, menghindari, membenci atau memegang objek tertentu..²⁷

Menurut Mann, sikap memiliki tiga komponen, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif meliputi keyakinan atau keyakinan tentang apa yang valid atau benar tentang objek sikap. Keyakinan ini berasal dari apa yang telah kita lihat atau yang sudah kita ketahui, begitu keyakinan terbentuk maka membentuk suatu gagasan atau persepsi tentang sifat umum atau ciri-ciri suatu objek. Apa yang diyakini seseorang terbentuk dalam pikirannya. Komponen afektif meliputi masalah emosional subjektif seseorang terhadap objek sikap. biasanya komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu. Emosi adalah manifestasi dari sikap terhadap suatu objek. Respon emosional pada komponen afektif ini umumnya dipengaruhi oleh keyakinan atau apa yang diyakini benar tentang target. Komponen konatif menunjukkan tingkah laku atau kecenderungan seseorang untuk bertingkah laku dalam kaitannya dengan objek sikap yang

²⁷ Saifuddin azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya edisi 3*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2022.

ditemuinya. Hubungan ini didasarkan pada asumsi bahwa keyakinan dan emosi sangat mempengaruhi perilaku.

Artinya, bagaimana seseorang memperlakukan suatu objek dalam situasi tertentu akan bergantung pada keyakinan dan perasaannya terhadap objek tersebut. Oleh karena itu, sikap seseorang akan tercermin dalam bentuk perilaku terhadap objek tersebut. Selain itu, *bullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif atau manipulatif, yang dapat berupa kekerasan fisik, verbal, atau psikologis; sengaja dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang menganggap diri mereka kuat atau berkuasa, dengan maksud untuk menyakiti atau melukai orang lain. individu atau kelompok individu yang menganggap dirinya sebagai orang yang tidak berdaya.²⁸

Dari sini dapat disimpulkan bahwa sikap terhadap *bullying* adalah reaksi seseorang terhadap perilaku *bullying* tersebut, bisa positif atau negatif, yang akan menentukan kecenderungan tindakan aktual yang terjadi nantinya.

4. Kemampuan mengendalikan diri untuk tidak terjebak dalam perilaku *bullying*

Pengendalian diri atau self control sangat erat kaitannya dengan munculnya perilaku *bullying*. Aspek pengendalian diri atau self control meliputi tiga kategori, yaitu behavioral control, cognitive control dan decision making control. Pengendalian diri juga erat kaitannya dengan keterampilan

²⁸ Ibid

emosional.²⁹ Keterampilan emosional adalah kemampuan seseorang untuk memotivasi diri sendiri, mempertahankan diri dalam menghadapi kegagalan, mengelola emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan emosi. Melalui keterampilan emosional ini, seseorang mampu menempatkan emosinya dengan baik dan mampu memilah emosinya. Kenyataannya, masih banyak siswa yang masih belum bisa mengendalikan diri, atau belum bisa mengendalikan diri dengan baik. Terkadang mereka membully karena faktor eksternal bukan diri sendiri, seperti ikut teman, terpengaruh berita atau cerita yang didapat teman.

Hal ini tentu saja berkaitan erat dengan aspek pengendalian diri, seperti pengendalian perilaku, dimana individu diharapkan mampu mengendalikan perilakunya, mengubah atau mengesampingkan tanggapan untuk mengalihkan perhatian atau pengaruh yang tidak diinginkan. Cognitive control, dimana individu diharapkan mampu mengolah informasi yang diberikan, paling sering ketika individu menerima informasi yang belum jelas bagi dirinya, namun dipengaruhi oleh salah satunya dengan melakukan perilaku *bullying*. Kontrol dalam pengambilan keputusan sama pentingnya dimana individu diharapkan mampu memilih atau bertindak atas dasar apa yang mereka anggap sebagai pilihan.

Salah satu ciri orang yang mampu mengendalikan diri/self control adalah mampu mengendalikan perbuatannya, yang ditandai dengan mencegah atau menghindari situasi atau situasi yang tidak diinginkan. Mampu mengendalikan emosi karena pengendalian diri erat kaitannya dengan emosi.

²⁹ Salmi Salmi, *Hubungan kontrol diri dengan perilaku bullying siswa*, Jurnal Ilmiah Counsellia, Volume 8 No.2, November 2018. Hal. 90-91

Kemampuan untuk mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin terjadi saat memilih atau melakukan suatu tindakan. Selain itu, karakteristik individu memiliki kontrol diri yang baik yaitu kemauan individu untuk bertindak atau berperilaku sesuai dengan norma, adat istiadat, dan nilai-nilai agama. Maka pentingnya pengendalian diri dalam mengendalikan perilaku seperti *bullying*. Sudah menjadi tanggung jawab guru BK untuk dapat memberikan pelayanan kepada siswa untuk meningkatkan pengendalian diri mereka. Pengendalian diri terbukti dapat mengurangi perilaku *bullying* (Damayanti, 2019).

Penerapan 5S (Smile, Say Hello, Say Hi, Courtesy, Politeness) dapat meningkatkan pengendalian diri siswa dalam berbagai hal sehingga menjadi moto para guru di hampir setiap sekolah. Guru BK dapat terus berkoordinasi dengan orang tua, saling memberikan informasi, memahami perkembangan anak, dan dapat bekerja sama dengan pihak sekolah mengadakan kegiatan keagamaan untuk meningkatkan pengendalian diri siswa. Pemberian role model atau panutan yang baik juga dapat mempengaruhi tingkat pengendalian diri seorang siswa. Oleh karena itu, pengendalian diri sangat penting untuk mengurangi perundungan di lingkungan pendidikan.

5. Keterampilan mengajak orang lain untuk tidak menampilkan perilaku *bullying*

Dorong mereka untuk menjadi "saksi bisu" terhadap perilaku *bullying*. Menurut penelitian terhadap anak sekolah dasar di Kanada, sebagian besar kasus *bullying* dapat dihentikan dalam waktu 10 detik setelah kejadian, misalnya membela *bullying* tersebut, berkat campur tangan saksi – anak lain

yang hadir pada saat kejadian. . korban *bullying* verbal atau fisik (memisahkan korban dari pelaku perilaku *bullying*).

Anak-anak yang menyaksikan *bullying* juga dapat membantu dengan cara berikut:

1. Mengikuti atau berteman dengan korban *bullying*, mengajak mereka bermain dengan melakukan kegiatan bersama.
2. Bebaskan diri Anda dari menjadi korban situasi yang bisa diganggu.
3. Ajaklah korban untuk bercerita tentang perlakuan yang diterimanya, dengarkan mereka bercerita dan ungkapkan perasaannya.
4. Bila perlu, bantu korban mengadu kepada orang dewasa yang dipercaya.

Korban perilaku hukum yang percaya diri dapat lebih menghargai diri sendiri dan orang lain, berani mengungkapkan perasaan dan pikirannya secara gamblang. Berani menolak ajakan yang tidak menyenangkan tanpa rasa bersalah dan berani terbuka terhadap lingkungan Anda.

Jadilah teladan dalam sikap dan perilaku. Sebaik dan sebagus apapun slogan, saran dan nasihatnya, anak-anak melihat sekeliling untuk melihat sikap dan perilaku apa yang diterima di masyarakat. Meskipun kelihatannya tidak seperti itu, anak-anak juga mengamati dan mendokumentasikan bagaimana orang dewasa menghadapi stres dan konflik serta bagaimana mereka memperlakukan orang lain di sekitar mereka. Jika kita ingin terlibat dalam anti-*bullying*, hal termudah yang bisa kita lakukan adalah tidak

berpartisipasi dalam *bullying* atau yang serupa dengan *bullying*. Disadari atau tidak, orang dewasa juga bisa menjadi korban atau pelaku *bullying*, misalnya melalui *bullying* di tempat kerja atau caci maki orang yang dekat dengan kita. .

6. Keterampilan menghadapi perilaku *bullying*

Informasi tentang cara mengatasi *bullying*. Begitu anak-anak memahami perilaku *bullying*, mereka juga perlu mendapatkan pengetahuan dan keterampilan ketika mereka diperilaku *bullying* sehingga mereka dapat menghadapinya dengan aman tanpa menggunakan metode agresif atau kekerasan yang dapat memperburuk situasi. Sumber daya dapat digunakan, misalnya mengabaikan pelaku, memisahkan diri dari pelaku kekerasan, atau secara terbuka dan percaya diri menyampaikan keberatan kepada pelaku. Mereka juga dapat menghindari diperilaku *bullying* dengan berada di sekitar orang dewasa atau kelompok anak-anak lainnya. Jika seorang anak menjadi korban *bullying* dan cara-cara di atas telah dicoba tanpa hasil, mereka harus didorong untuk melaporkan masalah tersebut kepada orang dewasa yang dapat dipercaya, baik itu guru di sekolah atau orang tua atau anggota keluarga lainnya di rumah. Lima keterampilan pencegahan *bullying* siswa SMA adalah Keterampilan Manajemen Emosi, Keterampilan Empati, Keterampilan Pemecahan Masalah, Keterampilan Perilaku Asertif, dan Kesadaran Diri. Setiap materi meliputi Materi, Studi Kasus, Diskusi, LKS dan Kesimpulan.

B. Pembahasan

Materi ini bisa untuk mencegah perilaku *bullying*, karena materi ini sangat berpengaruh terhadap pencegahan perilaku *bullying*, dari pengetahuan tentang konsep perilaku *bullying* hingga keterampilan menghadapi perilaku *bullying*. Cara pencegahan *bullying* menurut Nandiya Abdullah adalah sebagai berikut.³⁰

1. Perlu dibangun kesadaran dan pemahaman tentang *bullying* dan dampaknya bagi seluruh pemangku kepentingan sekolah, mulai dari guru, siswa, pimpinan sekolah dan orang tua.
2. Mari kita bangun sistem atau mekanisme untuk mencegah dan menangani perundungan di sekolah. Itu harus diadaptasi agar anak yang menjadi korban *bullying* bisa menceritakan apa yang terjadi tanpa rasa takut dan bingung.
3. Hentikan Kekerasan di Sekolah dengan Model Pola Asuh Baik Hati Menggunakan Disiplin Positif.
4. Kembangkan kemampuan anak untuk melindungi diri dari perundungan dan hindari menjadi perundung .³¹

Menurut Djuwita, *bullying* adalah penggunaan kekuasaan atau kekerasan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa trauma dan tidak berdaya, dan kejadian tersebut dapat terulang kembali. Sekolah, masyarakat dan pemerintah kurang memperhatikan *bullying*,

³⁰ Tiara Putri, “Tindakan sekolah dalam mencegah perilaku *bullying* di smp muhammadiyah 2 dan smp 2 ngaglik sleman,”h. 32.

³¹ Tiara Putri, 33.

sehingga remaja tetap berperilaku demikian. *Bullying* harus diselesaikan bersama karena menurut beberapa peneliti, *bullying* merupakan ancaman yang serius bagi perkembangan siswa di sekolah. Bully memiliki resiko yang tinggi untuk terlibat dalam kenakalan dan kenakalan remaja. Padahal ancaman korban *bullying* membuat mereka berisiko tinggi mengalami depresi dan stres, yang bisa menimbulkan trauma. Seperti banyak studi *bullying*, setidaknya ada tiga faktor yang berperan dalam *bullying*:

Pengganggu, korban dan saksi (saksi). Satu hal yang perlu diketahui oleh ketiga pelaku ini adalah bahwa *bullying* adalah perilaku buruk yang harus dihindari. Dalam kajian psikologi, *bullying* termasuk perilaku agresif yang merugikan orang lain.

Anak muda perlu mengetahui apa itu *bullying* karena terkadang tanpa sadar mereka melakukan *bullying*. Mungkin karena kebiasaan yang tidak dianggap oleh remaja sebagai *bullying*, sebenarnya itu melekat pada perilaku *bullying* atau faktor lainnya.

Akibat Remaja Tidak Mengetahui Konsep *Bullying* Remaja sering melakukan hal ini karena remaja tidak melihatnya sebagai bagian dari *bullying*, namun karena mengetahui apa itu konsep *bullying* maka remaja lebih memahami tentang perilaku yang tidak boleh dilakukan oleh remaja.

Dampak negatif yang akan terjadi pada pelaku tindakan *bullying* akan menimbulkan watak yang keras, dapat dijauhi, dibenci, dan susah mendapatkan teman. Sedangkan dampak negatif bagi korban, kurang percaya diri, depresi, serta berdampak bagi psikologisnya.

Remaja juga perlu mengetahui apa saja faktor-faktor dari perilaku *bullying*, seperti faktor keluarga, sekolah, teman sebaya, agar remaja bisa mengetahui apa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku *bullying* itu. faktor-faktor yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku *bullying* dikarenakan adanya perasaan ingin mendominasi dan balas dendam yang ada dalam diri pembully, rendahnya kepercayaan diri yang dimiliki oleh korban bully sehingga merasa dirinya memang pantas diperlakukan layaknya dibully. lingkungan sekolah yang tidak harmonis, kondisi keluarga yang tidak rukun, adanya faktor dari media seperti halnya tayangan di televisi yang banyak menayangkan kekerasan sehingga banyak yang mengikuti aksi di tayangan tersebut dan rendahnya kontrol diri yang dimiliki oleh individu.

Pentingnya remaja mengetahui tentang bentuk-bentuk perilaku *bullying*, agar remaja tahu apa saja bentuk-bentuk dari perilaku tersebut, ketika remaja sudah mengetahui bentuk-bentuk dari perilaku *bullying* itu, remaja bisa untuk tidak melakukan perilaku tersebut.

Akibat yang akan terjadi ketika remaja belum mengetahui apa saja bentuk-bentuk perilaku *bullying*, remaja akan terus menerus melakukan perilaku tersebut, karena remaja belum mengetahui bentuk-bentuk dari perilaku yang termasuk perilaku *bullying*, seperti : Kirim pesan yang menyinggung atau gunakan gambar, memukul, mencubit, , tuduhan, fitnah, mencibir, tertawa mengejek.

Namun jika remaja sudah mengetahui bentuk-bentuk *bullying*, remaja menghindari apapun yang mungkin melibatkan *bullying*, remaja mengetahui

bahwa bentuk *bullying* itu ada bermacam-macam, *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* cyber. Anak muda perlu mengetahui bentuk-bentuk *bullying*.

Kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk menahan respon yang dianggap negatif dan mengarahkannya ke respon lain yang lebih baik dengan lima faktor: prestasi kerja, perilaku impulsif, penyesuaian psikologis, hubungan interpersonal dan perasaan moral. Menurut Gottfredson dan Hirsch, terbentuknya pengendalian diri yang baik dapat ditentukan oleh efektifitas pola asuh dan kuatnya ikatan antara orang tua dan anak. Parenting dan bonding dapat terjadi melalui komunikasi antara orang tua dan anak.³²

Pengaruh negatif yang signifikan antara pengendalian diri dan *bullying*. Efek negatif ini berarti semakin tinggi kontrol diri, semakin sedikit *bullying*. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri, semakin tinggi *bullying*.

Tobler menjelaskan bahwa mampu menahan tekanan teman sebaya adalah salah satu keterampilan yang harus dimiliki remaja untuk menangkis permintaan negatif dari remaja. Kaum muda perlu mengembangkan rasa percaya diri untuk menghindari efek negatif bersosialisasi dengan teman sebayanya. Kirschenbaum menjelaskan bahwa kemampuan untuk melawan tekanan teman sebaya adalah ketegasan. Perlunya keterampilan untuk mendorong orang lain agar tidak melakukan perilaku *bullying*, seperti Mengajak orang lain untuk mengikuti kegiatan sosialisasi menghentikan *bullying*.

³² Fairuz, "Pengaruh kontrol diri terhadap perilaku *bullying* pada siswa di smp 'X' Bukittinggi," h.560.

Tentang cara mengatasi *bullying*. Pemahaman *bullying* juga menuntut anak muda untuk diberikan pengetahuan dan keterampilan ketika mereka di-bully sehingga mereka dapat menghadapinya dengan aman tanpa menggunakan cara-cara agresif atau kekerasan yang dapat semakin memperparah keadaan.³³

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mencegah perilaku *bullying* terdapat berbagai materi layanan yang dapat diterapkan dikalangan remaja, diantaranya materi layanan bimbingan kelompok dengan topik tugas, adapun materi yang disampaikan dalam layanan bimbingan kelompok topik tugas, diantaranya : wawasan tentang perilaku *bullying*, bentuk-bentuk perilaku *bullying*, sikap terhadap perilaku *bullying*, kemampuan mengendalikan diri untuk tidak terjebak dalam perilaku *bullying*, keterampilan mengajak orang lain untuk tidak menampilkan perilaku *bullying*, keterampilan menghadapi perilaku *bullying*.

Hasil analisa terhadap buku kill bullying : hentikan kekerasan disekolah, bahwa bullying itu adalah tindakan mengintimidasi dan memaksa seseorang individu atau kelompok yang lebih lemah untuk melakukan sesuatu diluar kehendak mereka. Bullying tindakan penindasan yang terdiri dari empat jenis yaitu secara emosional, fisik, verbal, dan cyber. Bentuk yang paling umum dari bentuk bullying verbal seperti ejekan, meledek dalam penyebutan nama. Dan dalam bentuk fisik seperti menendang, meronta-ronta.

³³ Ibid.

Mengapa Melakukan bullying, biasanya pelaku memulainya dilingkungan sekolah, mengganggu teman karena berbagai alasan, biasanya karena mencari perhatian dari teman sebaya dan orang tua atau karena merasa penting dan merasa memegang kendali.³⁴

Hal itu dapat dilihat dalam Q.S. al-Hujurat [49]: 11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا
 نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا
 بِاللِّقَبِّ بِنِسِّ الْأَسْمَاءِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ

الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” Ayat di atas menjelaskan tentang larangan

³⁴ Setia Budhi, PhD, *Kill Bullying : Hentikan Kekerasan Di Sekolah*, Banjarmasin, 2016, Hal. 1-3

mengolok-olok, menghina, mengejek dan merendahkan terutama di kalangan orang beriman. Dalam larangan ini tampak bahwa orang-orang yang suka mencari kesalahan dan kekhilafan orang lain, niscaya lupa akan kesalahan yang ada pada dirinya sendiri. Nabi Muhammad saw. pernah mengingatkan bahwa, “kesombongan itu ialah menolak kebenaran dan memandang rendah manusia.”

المُسْتَبَانَ مَا قَالَا فَعَلَى الْبَادِي، مَا لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُومُ

“Apabila ada dua orang yang saling mencaci-maki, maka cacian yang diucapkan oleh keduanya itu, dosanya akan ditanggung oleh orang yang memulai, selama orang yang dizalimi itu tidak melampaui batas.” (HR. Muslim no. 2587 dan Abu Dawud no. 4894)

Pada QS. At-Taubah (9): 79 berikut ini:

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ

وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَهُمْ

عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

“(Yaitu) Orang-orang yang menghina terhadap orang-orang yang dengan kemauannya sendiri, dari kalangan orang-orang yang beriman yang mengeluarkan sedekah, dan terhadap orang-orang yang tidak sanggup kecuali sekedar tenaga. Maka mereka rendahkan mereka itu. Allahpun merendahkan mereka, dan bagi mereka adalah azab yang pedih” (Hamka 1982b).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari rumusan penulis kemukakan di atas mengenai pembahasan materi layanan, penulis menyimpulkan bahwa:

1. Materi layanan bimbingan kelompok untuk mencegah perilaku bullying. Meliputi Wawasan tentang perilaku *bullying*, meliputi bentuk-bentuk perilaku *bullying*, meliputi sikap terhadap perilaku *bullying*, meliputi kemampuan mengendalikan diri untuk tidak terjebak dalam perilaku *bullying*, diantaranya keterampilan mengajak orang lain untuk tidak menampilkan perilaku *bullying*, diantara keterampilan menghadapi perilaku *bullying*.
2. Materi tersebut dapat dibahas dalam layanan bimbingan kelompok topik tugas apabila materi ini diberikan diharapkan remaja dapat memiliki wawasan tentang perilaku bullying, ciri-ciri, faktor penyebab dan keterampilan dalam menghadapi perilaku bullying.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, disarankan kepada:

1. Guru BK, bisa mengembangkan materi bimbingan kelompok yang bisa mencegah perilaku bullying.
2. Siswa, agar banyak membaca tentang perilaku bullying, faktor penyebabnya
3. Pembaca, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga masih diperlukan, kritik, koreksinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Asrori, M. 2006. *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amir nasir, *Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah*, IAIN Kudus, Jawa Tengah, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2018. Hal.71-72.
- Bachri, Syamsul Thalib.2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku *Bullying* di Sekolah. (2018). *Drajat Edy Kurniawan, Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*.
- Dampak Implementasi Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Terhadap Perilaku *Bullying* Siswa Kelas VII Tahun Ajaran 2019-2020 SMP Muhammadiyah 2 Surabaya. (2020). *Dandy Noor Adnan, Open Journal System*.
- Efektivitas layanan bimbingan kelompok menggunakan pendekatan gestalt dengan teknik proyeksi dalam pencegahan *bullying* di kalangan siswa menengah pertama. (2021). *kiki elfi lestari, tesis program studi s2 bimbingan dan konseling*.
- Fairuz, "Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Siswa Di SMP 'X' Bukittinggi," 560.
- Faturochman, 2012, *Psikologi Untuk Kesejahteraan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Gramedia.
- Husein Umar, *Metode Riset Komunikasi Organisasi: Sebuah Pendekatan Kuantitatif Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Hasil Riset Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Pustaka Utama, 2002), hal. 44.
- Kholil Syukur,2006, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Citapusaka Media
- Madila, "Pelatihan berperilaku asertif untuk meningkatkan keterampilan prevensi tindakan *bullying* di SMP Islam Alma'mur Jakarta pusat," 44.
- Mardelis, 2008, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mestika Zed, 2004, *Metodelogi Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayan Obor Indonesia.

- Muntasiroh, “*Jenis-Jenis Bullying Dan Penanganannya Di Sd N Mangonharjo Kota Semarang,*” 328.
- Muzdalifah, *bullying*, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Batu Bara Sumatera Utara.
- Neong Muhadjir, *metodelogi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta:Rakesarasin.
- Nisrima, Yunus, and Hayati, “*Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh,*” 193.
- pengaruh teknik role playing pada bimbingan kelompok terhadap berkurangnya perilaku *bullying* di SMKN 1 Barru. (2019). *Abdu Rahman*.
- Ratna Djuwita, 2006, ‘*Kekerasan Tersembunyi Di Sekolah: Aspek-Aspek Pdikososial Dari Bullying-Victims: A Comparison of Psychosocial and Behavioral Characteristics*’, *Journal of Pediatric Psychology*.
- Respati, “*Sikap Siswa Kelas X Smk Y Tangerang Terhadap Bullying,*” 15.
- risal And Alam, “*Upaya Meningkatkan Hubungan Sosial Antar Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Sekolah.*”
- Salmi Salmi, *Hubungan kontrol diri dengan perilaku bullying Siswa*, Jurnal Ilmiah Counsellia, Volume 8 No.2, November 2018. Hal. 90-91
- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2017). Fenomena *Bullying* Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku *Bullying* Siswa Di Smp Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(November), 333–367.
- Setia Budhi, PhD, 2016, *Kill Bullying : Hentikan Kekerasan Di Sekolah*, Banjarmasin.
- Sri Narti, 2019, *Kumpulan Contoh Laporan Hasil Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling*, Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Studi Deskriptif Perilaku *Bullying* pada Remaja. (2014). *jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.3 No.1*.
- Sutipyo Ru’iya, 2020, *Edukasi pencegahan perilaku bullying bagi siswa Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Muhammadiyah Galur Kulonprogo*, Universitas Ahmad Dahlan.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UGM).

Tiara Putri, “*Tindakan Sekolah Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di Smp Muhammadiyah 2 Dan Smp 2 Ngaglik Sleman,*” Vol. 4. No. 1. 2019. G-Couns Jurnal Bimbingan Dan Konseling.

Umar Husein, 2004, *Metode Riset Komunikasi Organisasi: Sebuah Pendekatan Kuantitatif Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Hasil Riset Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Pustaka Utama.

V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, & Dan Mudah Dipahami*.

Zakiah, Humaedi, and Santoso, “*Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying,*”.

Zakiah, Humaedi, and Santoso.

Zawani Yasmin, 2016, *Pelaksanaan Bimbingan Kelompok untuk meningkatkan Komunikasi Teman Sebaya Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan Tahun Ajaran 201/2016*. Universitas Islam Negeri Sumatra Utara.

LAMPIRAN

1. Apa saja karakteristik perilaku *bullying* ?

Judul jurnal	Hasil telaah
<p>Jurnal 1</p> <p>Bermain peran untuk mengurangi perilaku <i>bullying</i></p> <p>Oleh : Muchammad Azizun Qad Marra Kusuma</p>	<ul style="list-style-type: none"> - perilaku <i>bullying</i> berulang-ulang. - dilakukan sekumpulan orang / individu dengan menggunakan kekuatan. - menyakiti secara fisik, psikis, dan mental. - Pelaku memiliki empati yang rendah.
<p>Jurnal 2</p> <p>Bimbingan kelompok teknik role playing untuk mengatasi dampak negative <i>bullying</i> terhadap emosi siswa</p> <p>Oleh : Lia Anggun Ristiyana</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Perilaku tindakan kekerasan - Dilakukan oleh seorang / sekelompok orang. - Perilaku agresif atau negatif seorang / sekelompok orang yang dilakukan berulang kali - Menyakiti target atau korban secara mental maupun fisik.
<p>Jurnal 3</p> <p>Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Pemahaman Perilaku <i>Bullying</i> Siswa Kelas Viii Smpn 2 Gedangan</p> <p>Oleh : Intan Fatmala</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya pemahaman tentang <i>bullying</i> dan dampaknya. - <i>Bullying</i> verbal, fisik, relasional, <i>cyberbullying</i>. - Disampaikan oleh sekelompok siswa yang merasa paling kuat dan berkuasa. - <i>Bullying</i> hanya karena ingin merusak suasana kelas.
<p>Jurnal 4</p> <p>Efektivitas layanan bimbingan kelompok menggunakan pendekatan gestalt dengan teknik proyeksi dalam pencegahan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Perbuatan yang melanggar kekuasaan dan wewenang - Menyakiti orang yang lebih lemah secara verbal, fisik atau emosional.

<p><i>bullying</i> di kalangan siswa menengah pertama.</p> <p>Oleh : kiki elfi lestari</p>	
<p>Jurnal 5</p> <p>Mereduksi Terjadinya <i>Bullying</i> Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Di Kelas Viii3 Di Smp Negeri 1 Tebing Tinggi T.A 2015/2016.</p> <p>Oleh : Jan Fredi Yosafat Simanjuntak</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Bullying</i> secara fisik dan mental - Dilakukan oleh sekelompok orang / seseorang

Hasil paparan diatas terlihat beberapa kesamaan dari beberapa jurnal diatas, yaitu; pelaku perilaku *bullying* berasal dari keluarga dengan pola asuh orang tua yang tidak sehat, seperti orang yang otorite dan menolak. Hal ini sesuai hasil penelitian yang menyatakan bahwa faktor keluarga, teman sebaya, dan sekolah membentuk perilaku *bullying* pada remaja. Meski dalam persentase kecil, *bullying* juga memengaruhi depresi pada anak muda, dalam hal ini depresi mengarah pada pikiran untuk bunuh diri dan menyakiti diri sendiri. (Studi Deskriptif Perilaku *Bullying* pada Remaja, 2014). Sering dilakukan secara berkelompok atau perorangan, merugikan korban secara fisik, mental dan verbal. Aktor yang memiliki perilaku melakukannya berulang kali.

2. Objek kajian analisis

Judul jurnal	Hasil telaah
<p>Jurnal 1</p> <p>Bermain peran untuk mengurangi perilaku <i>bullying</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bimbingan kelompok pelatihan empati dengan menggunakan peran <ul style="list-style-type: none"> a) Pemanasan awal pada tahap ini terdiri dari mengidentifikasi masalah

<p>Oleh : Muchammad Azizun Qad Marra Kusuma</p>	<p>(jenis <i>bullying</i> yang terjadi dalam sesi konseling) dan menjelaskan metode bermain peran.</p> <ul style="list-style-type: none"> b) Pilih peserta, analisis peran yang diperlukan dan pilih pemain mana yang akan menempati peran tersebut. c) Tetapkan pengaturan panggung, tetapkan sesi atau batas aktivitas. d) Mempersiapkan pengamatan, memutuskan apa yang harus dicari dan diamati, dan memberikan tugas kepada pengamat (tidak semua orang berperan, ada yang berperan sebagai pengamat). e) Peran, awal permainan peran dan akhir permainan peran. f) Diskusi dan evaluasi, perlakuan terhadap peristiwa permainan peran (pengaturan, lokasi dan realitas), pertimbangan fokus penyajian dan pengembangan peran tambahan. g) Mewakili, menyajikan peran yang diubah dan menyajikan pendapat atau perilaku alternatif pada langkah selanjutnya. h) Diskusi dan evaluasi, langkah ini sama dengan langkah 6. i) Pertukaran pengalaman dan hal-hal umum tentang masalah sehari-hari sesuai dengan situasi yang dihadapi dalam permainan peran yaitu Penindasan. <p>- Dinamika kelompok</p>
---	--

<p>Jurnal 2</p> <p>Bimbingan kelompok teknik role playing untuk mengatasi dampak negative <i>bullying</i> terhadap emosi siswa</p> <p>Oleh : Lia Anggun Ristiyana</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran untuk mengatasi dampak <i>bullying</i> pada siswa pada Siklus I belum sepenuhnya berhasil, sehingga pelaksanaan penelitian harus dilanjutkan pada siklus berikutnya untuk meningkatkan bimbingan kelompok. - Pada siklus kedua studi konseling kelompok, terlihat adanya peningkatan dalam penggunaan teknik bermain peran untuk mengatasi dampak <i>bullying</i> siswa terjadi peningkatan.
<p>Jurnal 3</p> <p>Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Pemahaman Perilaku <i>Bullying</i> Siswa Kelas Viii Smpn 2 Gedangan</p> <p>Oleh : Intan Fatmala</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Panduan dalam pengaturan kelompok untuk memberi siswa yang memiliki pemahaman yang buruk tentang perilaku <i>bullying</i> pemahaman tentang perilaku <i>bullying</i> di sekolah. - Siswa mendapatkan pemahaman tentang perilaku <i>bullying</i> sehingga siswa dapat mencegah dan mengurangi <i>bullying</i> di sekolah. - Kepemimpinan yang menghubungkan sekelompok orang dalam hubungan pribadi dimana setiap anggota kelompok memiliki kesempatan untuk berbagi pemikiran, pengalaman atau informasi untuk memecahkan masalah atau mengambil keputusan. - Menjadikan anggota kelompok lebih aktif karena setiap anggota memiliki kesempatan untuk mengekspresikan dirinya dan

	<p>mendorong orang lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Anggota kelompok dapat berbagi pengalaman, pemikiran, perasaan dan nilai-nilai, yang menjelaskan topik diskusi. - Kelompok belajar mendengarkan dengan seksama apa yang dikatakan anggota kelompok lainnya. - Mampu meningkatkan pemahaman diri dan pemahaman orang lain. - Tawarkan anggota kelompok kesempatan untuk belajar bagaimana menjadi pemimpin, baik dengan menjadi pemimpin kelompok atau dengan mengamati perilaku pemimpin kelompok. - Membuat dinamika kelompok.
<p>Jurnal 4</p> <p>Efektivitas layanan bimbingan kelompok menggunakan pendekatan gestalt dengan teknik proyeksi dalam pencegahan <i>bullying</i> di kalangan siswa menengah pertama.</p> <p>Oleh : kiki elfi lestari</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan gestalt menggunakan teknik proyeksi - Perbedaan antara kelompok eksperimen setelah kelompok kontrol dan kelompok kontrol tanpa perlakuan khusus
<p>Jurnal 5</p> <p>Mereduksi Terjadinya <i>Bullying</i> Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Di Kelas Viii3 Di Smp Negeri 1 Tebing Tinggi T.A</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Perencanaan - Tindakan - Observasi - Refleksi

2015/2016.	
Oleh : Jan Fredi Yosafat Simanjuntak	

Yakni, hasil pemaparan di atas menunjukkan beberapa kemiripan dengan majalah yang berbeda; Demikian pula dalam pelaksanaan kepemimpinan kelompok yang dilakukan secara berkelompok, teknik yang digunakan seperti bermain peran, diskusi dan drama sosial bervariasi dan memiliki tahapan-tahapan tertentu yang memiliki tugas pemahaman dan pengembangan yang sama. Hal ini sesuai dengan penelitian pemahaman teknik role play dalam supervisi kelompok untuk mereduksi perilaku *bullying* siswa bermasalah sebelum perlakuan menjadi sedang. Setelah diberi perlakuan selama 4 sesi berupa teknik bermain peran dalam supervisi kelompok, ditemukan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam kategori sangat tinggi dan terdapat pengaruh yang signifikan antara teknik bermain peran dalam supervisi kelompok. Mengurangi perilaku *bullying* pada siswa bermasalah di SMK Negeri 1 Barru. (pengaruh teknik role playing pada bimbingan kelompok terhadap berkurangnya perilaku bullying di SMKN 1 Barru, 2019). Dapat diartikan bahwa teknik yang digunakan dalam pelaksanaan konseling kelompok berubah dari jumlah perilaku *bullying* menjadi pengurangan perilaku *bullying* setelah dilakukan konseling kelompok.

3. Analisis solusi

Judul jurnal	Hasil telaah
Jurnal 1 Bermain peran untuk mengurangi perilaku <i>bullying</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Teknik bermain peran dapat mengurangi perilaku <i>bullying</i> - Pelaksanaan role play untuk mengurangi <i>bullying</i>. - Ruang lingkup dan tujuan

<p>Oleh : Muchammad Azizun Qad Marra Kusuma</p>	<p>pelaksanaan role play untuk mengurangi <i>bullying</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Saran atau rekomendasi penerapan teknik role play untuk mengurangi <i>bullying</i>
<p>Jurnal 2</p> <p>Bimbingan kelompok teknik role playing untuk mengatasi dampak negative <i>bullying</i> terhadap emosi siswa</p> <p>Oleh : Lia Anggun Ristiyana</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Jangan melakukan <i>bullying</i> secara fisik, verbal, sosial atau di internet atau media sosial - Emosi siswa bisa berkembang dengan baik sesuai dengan masa perkembangannya.
<p>Jurnal 3</p> <p>Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Pemahaman Perilaku <i>Bullying</i> Siswa Kelas Viii Smpn 2 Gedangan</p> <p>Oleh : Intan Fatmala</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Bullying</i> dapat dicegah atau ditingkatkan di antara siswa yang melakukan <i>bullying</i>. - Dipandu oleh teknologi diskusi kelompok, diisi dengan suasana yang nyaman, siswa mengetahui dan memahami perilaku <i>bullying</i>, dan diharapkan siswa dapat memperluas pemahaman mereka tentang perilaku <i>bullying</i>. - Membantu siswa mengidentifikasi dan memahami diri mereka sendiri dalam interaksi dengan orang lain - Melatih siswa untuk mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok. - Mengajarkan siswa untuk terbuka dalam kelompok, mengajarkan siswa untuk berani mengungkapkan pikirannya di depan teman-temannya
<p>Jurnal 4</p> <p>Efektivitas layanan bimbingan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pada kelompok eksperimen terdapat perbedaan perilaku <i>bullying</i> sebelum dan sesudah

<p>kelompok menggunakan pendekatan gestalt dengan teknik proyeksi dalam pencegahan <i>bullying</i> di kalangan siswa menengah pertama.</p> <p>Oleh : kiki elfi lestari</p>	<p>mengikuti konseling kelompok</p> <ul style="list-style-type: none"> - Layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan Gestalt dengan teknik proyeksi yang efektif untuk mencegah <i>bullying</i>.
<p>Jurnal 5</p> <p>Mereduksi Terjadinya <i>Bullying</i> Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Di Kelas Viii3 Di Smp Negeri 1 Tebing Tinggi T.A 2015/2016.</p> <p>Oleh : Jan Fredi Yosafat Simanjuntak</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Teknik sosiodrama ini dapat meningkatkan kestabilan emosi - Korban <i>bullying</i> bukan lagi korban - pelaku <i>bullying</i> menjadi berkurang

Hasil dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa teknologi yang digunakan berhasil dan mengalami perubahan seperti:

Tidak ada perilaku *bullying*, lebih sedikit perilaku *bullying*, persepsi perilaku *bullying* yang lebih baik. Menurut penelitian, penggunaan kepemimpinan kelompok dengan teknik bermain peran efektif dan membantu mengatasi perundungan siswa. Teknik percakapan, yaitu menurut penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kepemimpinan kelompok dengan teknik diskusi berpengaruh terhadap perilaku *bullying* siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Surabaya tahun ajaran 2019-2020. (Dampak Implementasi Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Terhadap Perilaku

Bullying Siswa Kelas VII Tahun Ajaran 2019-2020 SMP Muhammadiyah 2 Surabaya, 2020) Teknik sosiodrama yaitu menurut penelitian. Sosiodrama adalah teknik manajemen kelompok yang dilaksanakan melalui partisipasi dalam mengatasi masalah sosial. Seperti halnya teknik lain yang memiliki tujuan tertentu, sosiodrama memiliki tujuan yang harus dicapai dalam pelaksanaannya. Drama sosial bertujuan untuk membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan masalah sosial seperti *bullying*. (Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Bullying di Sekolah, 2018). Teknik proyeksi menurut penelitian ini adalah rata-rata skor postes kelompok eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata skor postes kelompok kontrol. Oleh karena itu, layanan konseling kelompok dengan pendekatan Gestalt dan teknik proyeksi efektif dalam mencegah terjadinya *bullying* di kalangan siswa. (Efektivitas layanan bimbingan kelompok menggunakan pendekatan gestalt dengan teknik proyeksi dalam pencegahan bullying di kalangan siswa menengah pertama., 2021)